MAKNA PESAN MORAL DALAM FILM
"ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI"
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Disusun Oleh:

IKA NUR KHABIBATUR ROHMAH

NIM. B76215044

PRODI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Ika Nur Khabibatur Rohmah

NIM : B76215044

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi. Saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 14 April 2019

Yang menyatakan,

Ika Nur Khabibatur Rohmah
B76215044

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama	: Ika Nur Khabibatur Rohmah
NIM	: B76215044
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul	: Makna Pesan Moral dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini *(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 14 April 2019

Dosen Pembimbing,

Pardianto, S.Ag., M.Si

NIP. 197306222009011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ika Nur Khabibatur Rohmah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 April 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim M.Ag
NIP. 19630725 199103 1 003

Penguji I,

Pardianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197306222009011004

Penguji II,

Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

Penguji III,

Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom
NIP. 197805092007101004

Penguji IV,

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP. 195409071982031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IKA NUR KHABIBATUR ROHMAH
NIM : B76215044
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : ichasy215@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA PESAN MORAL DALAM FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(IKA NUR KHABIBATUR R)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ika Nur Khabibatur Rohmah, B76215044, 2019. Makna Pesan MoralDalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Makna Pesan, Kritik Sosial, Semiotika Charles Sanders Peirce.

Melalui alur cerita dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini. Deddy Mizwar mengajak penonton untuk membuka mata terkait fenomena saat ini yang terjadi di Indonesia. Terutama kepada rakyat kecil dan nasib anak-anak bangsa ini. Banyak sekali makna pesan moral yang dapat diambil dari film karya Deddy Mizwar ini. Ketertarikan penelitian ini didasari pada alur cerita yang unik dan menarik, serta kritik dan pesan-pesan positif didalamnya. Sehingga memunculkan keinginan peneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana makna pesan moral dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami makna pesan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, Peneliti menggunakan metode penelitian analisis teks media dengan pendekatan kritis yang berguna memberikan fakta dan data kemudian data tersebut dianalisis dengan Charles Sanders Peirce. Selain itu, untuk menyimpulkan apa sebenarnya tujuan yang diinginkan Sutradara dan Penulis dalam menayangkan film ini juga akan dikorelasikan dengan teori referensial.

Hasil dari penelitian didapatkan bahwa Makna pesan moral yang ditampilkan oleh Deddy Mizwar selaku Sutradara dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah jangan pernah mencampur-adukkan suatu kebaikan dengan keburukan. Dalam film ini ditandai dengan adegan pergolakan batin Muluk Syamsul dan Pipit antara rasa bersalah karena telah memakan uang haram dan keinginan untuk tetap mendampingi anak-anak pencopet agar menjadi baik sepenuhnya. Artinya sesuatu yang sudah ditetapkan dalam hukum agama, sifatnya mutlak. Tidak ada pembenaran yang sama sekali bisa dilakukan manusia. Dan hukum Allah adalah jelas, Halal ya halal. Haram ya haram. Tidak ada *excuse* untuk hal itu dan tidak ada batas abu-abu untuk hal ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **x**

DAFTAR BAGAN ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN ..... **xii**

A. KonteksPenelitian 1
B. FokusPenelitian 5
C. TujuanPenelitian 5
D. ManfaatPenelitian 5
E. KajianPenelitianTerdahulu 5
F. DefinisiKonsep 6
G. KerangkaPikirPenelitian 9
H. MetodePenelitian 11
1. PendekatandanJenisPenelitian 11
2. Unit Analisis 12
3. JenisdanSumber Data 12
4. TahapanPenelitian 13
5. TeknikPengumpulan Data 14
6. TeknikAnalisi Data 14
7. SistematikaPembahasan 17

BAB II KAJIAN TEORETIS **19**

A. KajianPustaka 19
1. Pengertian Film 19
a. Jenis Film 21
b. Unsur Film 22
c. Peran Film 25
2. MaknaPesan Moral dalamSebuah Film 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Film danKehiduanMasyarakat 30
a. Film SebagaiCerminMoralitasBangsa 30
b. RealitasKehidupanMasyarakat Indonesia 31
B. KajianTeoriReferensial 34

BAB III PENYAJIAN DATA 39

A. DeskripsiSubyekdanObyekPenelitian 38
1. SubyekPenelitian 38
a. ProfilDirektur 38
b. PT Demi Gisela Citra Sinema 41
c. ProfilAlangkahLucunyaNegeriIni 42
d. Sinopsis Film AlangkahLucunyaNegeriIni 44
2. ObyekPenelitian 47
a. Gambar (Visual) 47
b. Suara (Audio) 47
c. PengambilanGambar (Shot) 48
d. Latar (Setting) 48
B. Deskripsi Data Penelitian 48

BAB IV ANALISIS DATA 71

A. TemuanPenelitian 71
B. KonfirmasiTemuandenganTeori 75

BAB V PENUTUP 84

A. Simpulan 80
B. Rekomendasi 81

DAFTAR PUSTAKA 86

BIODATA PENULIS .....

LAMPIRAN .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Scene 1 49
Tabel 3.2 Scene 2 56
Tabel 3.3 Scene 3 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Scene 1 (00:03:56) 49
Gambar3.2 Scene 1 (00:05:19) 50
Gambar3.3 Scene 1 (00:05:00) 50
Gambar3.4 Scene 1 (00:12:08) 50
Gambar3.5 Scene 1 (00:02:34) 51
Gambar3.6 Scene 1(00:11:23) 51
Gambar3.7 Scene 1(00:13:55) 51
Gambar3.8 Scene 2(00:23:18) 56
Gambar3.9 Scene 2(00:46:33) 56
Gambar3.10 Scene 2(00:48:09) 57
Gambar3.11 Scene 2(01:03:35) 57
Gambar3.12 Scene 2(01:11:07) 57
Gambar3.13 Scene 3(01:21:28) 63
Gambar3.14 Scene 3(01:25:05) 64
Gambar3.15 Scene 3(01:25:47) 64
Gambar3.16 Scene 3 (01:39:57) 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1KerangkaPikirPenelitian 10
Bagan 1.2 TeknikAnalisis Data 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era modern ini, semua alat komunikasi semakin canggih dan praktis. Munculnya internet di dunia semakin membawa perubahan besar bagi dunia komunikasi dan juga membawa teknologi terus maju ke depan. Google dan Youtube merupakan sebuah situs internet yang sering dilihat oleh banyak orang untuk mencari berbagai hal mulai dari kebutuhan sekolah, kuliah, musik, film, juga video atau sosok yang ingin diketahui. Kecanggihan teknologi saat ini berpengaruh juga pada aspek kehidupan manusia. Salah satu hasil teknologi komunikasi yang saat ini amat berperan dalam kegiatan komunikasi adalah Film.

Perfilman adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan, jasa, teknik, pengeksporan, pengimporan, pengedaran, pertunjukkan, dan atau penayangan film.[1] Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, disisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru.

Pada dasarnya setiap film yang diproduksi dapat menghasilkan suatu karya. Dan keunggulan sendiri sebagai sebuah media massa. Film memiliki

[1] UU no 08 tahun 1992 *tentang perfilman*, pasal 11 http://m.hukumonline.com/pusatdata/detail/859/ Diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pada pukul 20.02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu tujuan. Ia dapat menunjang kesan manusia tentang realitas. Pendapat ini ditunjang oleh keunggulan film sebagai media massa yang menghibur berisi gambar bergerak dengan inovasi yang tidak terbatas. Musik yang canggih, dan dibuat dengan tehnologi yang menghasilkan konsep visual yang menarik.

Orang yang menonton sebuah film, biasanya mereka membuat makna dan tanggapan atas sebuah film yang telah ditontonnya, terkadang juga tidak sama dengan yang dimaksudkan sutradara. Semakin cerdas sang penonton menafsirkan, maka akan semakin cerdas pula film itu memberikan maknanya. Bentuk komunikasi dari film bersifat tidak langsung sama halnya dengan puisi dan prosa. Maka dari itu, untuk lebih jelas memahami pesan yang ingin disampaikan oleh sebuah film, mungkin ada baiknya sebagai penonton untuk memahami tema sebuah film tersebut. Dalam skripsi ini akan membahas mengenai salah satu film Indonesia yang dirilis pada tahun 2010 oleh Deddy Mizwar.

Ide naskah film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* didapat oleh Musfar Yasin. Saat itu tahun 1997 Indonesia mengalami krisis moneter yang mengakibatkan banyaknya anak jalanan baru. Dan pada saat itu Pemda DKI ingin membuat sinetron tentang anak jalanan. Lalu Deddy Mizwar meminta Musfar Yasin untuk menggagas cerita tentang anak jalanan. Akhirnya diajukanlah dua gagasan cerita, yakni *Apa Kabar Bangsamu* dan *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Kemudian dari pihak Pemda DKI memilih *Apa Kabar Bangsamu.* Dan Cerita *Alangkah Lucunya Negeri Ini* disimpan, kemudian tahun 2010 baru diselesaikan oleh Musfar Yasin menjadi naskah film.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* bercerita tentang realitas keadaan negeri ini, dipadukan dengan ajaran agama, juga sedikit sentuhan drama dan humor. Selain itu juga banyak sekali pesan-pesan moral yang terbungkus didalamnya. Film ini diproduksi oleh citra sinema dengan produser Zairin Zain. Film yang dibintangi oleh Reza Rahardian, Ratu Tika Bravani dan Asrul Dahlan ini disutradarai oleh aktor senior sekaligus pemain difilm tersebut yaitu Deddy Mizwar dan Musfar Yasin sebagai pemilik dan pengembang ide cerita sekaligus penulis skenario. Film ini mencoba mengangkat bagaimana potret nyata yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia. Berlatar belakang kegigihan anak muda yang ingin bekerja setelah mendapatkan gelar sarjananya selama hampir dua tahun. Adalah contoh riil bagaimana masih sulitnya mencari lapangan pekerjaan di negeri sendiri.

Moral yang disampaikan kepada penonton melalui karya audio visual tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Demikian juga moral yang terdapat dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* akan sangat bermanfaat bagi penonton. Moral yang ditampilkan dalam film ini berkaitan banyak dengan persoalan hubungan manusia dengan manusia, misalnya menolong orang dengan tidak memandang siapa yang di tolong, seperti dalam film tokoh Muluk, Pipit, dan Samsul yang rela meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anak pencopet agar berubah menjadi lebih baik. Maka dengan itu kami memilih untuk menganalisis film ini dengan analisis moral. Film ini dapat dijadikan contoh bagi semua orang untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama manusia tanpa memandang dari sisi manapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.[2] Kadang kala, pesan moral pada sebuah film kurang diperhatikan oleh penonton. Banyak di antara mereka hanya menikmati alur cerita, visualisasi, bahkan humornya saja dari film tersebut. Jika diperhatikan secara seksama dalam sebuah film dapat menjadi inspirator bagi penontonnya. Mereka dapat ikut berpikir dan bertindak sebagai masyarakat indonesia yang aktif untuk memajukan Harkat dan Martabat Bangsa, bukan sebaliknya hanya sekedar menikmati humor saja.

Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* bercerita tentang kenyataan sosial kehidupan masyarakat serta penggambaran tentang kehidupan anak jalanan yang menjadi pemandangan ibu kota sehari-hari. Berawal dari tokoh seorang sarjana muda manajemen bernama Muluk yang ingin merubah masa depan anak-anak pencopet dengan cara mengelola keuangan mereka. Dia meminta imbalan 10% dari hasil mencopet setiap harinya. Dan kelak hasilnya dapat dikembangkan ke bidang usaha lain yang aman dan menguntungkan. Sehingga nanti ketika usaha itu sudah berkembang anak-anak tidak perlu mencopet lagi.

Adapun keseluruhan film ini dipenuhi satir-satir politik yang cerdas. Pemilihan film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* sebagai bahan penelitian karena cerita ini menggambarkan potret nyata berbagai macam permasalahan di Tanah Air, seperti anak-anak terlantar, pengangguran, korupsi, kritik sosial pada masyarakat dan pemerintah, harapan anak bangsa, serta pesan moral baik Politik maupun Pendidikan. Peneliti mengganggap adanya kesengajaan

[2] Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hal 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deddy Mizwar dan Musfar Yasin dalam mengangkat film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* untuk menyampaikan pesan moral melalui sebuah karya audio visual. Disisi lain film ini juga membuka mata kita semua tentang fenomena sosial kenyataan bangsa ini. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti mengangkat film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* sebagai bahan untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan fokus dalam penelitian adalah : Bagaimana makna pesan moral dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini ?*

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memahami makna pesan moral dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini.*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu komunikasi massa melalui film, serta memberikan gambaran dalam membaca pesan moral yang terkandung sebuah film melalui sebuah analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam menambah wawasan tentang pemahaman pesan moral yang terkandung dalam sebuah film.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfionita Jayussarah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Semiotika Pesan Akhlak Dalam Komik ESQ For Kids Akulah Sang Pemenang". Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang pesan-pesan akhlak yang bisa dicontoh untuk anak-anak seperti sifat optimis, sholat, berpuasa, dan beribadah haji.[3]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Fahmi Weisarkurnai, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau penelitiannya yang berjudul "Makna Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Hasil penelitian menunjukkan makna pesan moral dalam film ini adalah melihat hubungan manusia dengan manusia lain, Tuhan dan lingkungan sosial.[4]
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sindhi Dhewandha, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang dalam penelitiannya yang berjudul "Makna Perempuan Dalam Film Remaja Indonesia *(Analisis Semiotik Pada Film "Satu Jam Saja" Karya Ario Rubbik)*". Hasil penelitian ini memfokuskan pada perempuan yang direpresantasikan dalam film remaja Indonesia "Satu Jam Saja" Karya Ario Rubbik. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui data primer dan sekunder.[5]

---

[3] Alfionita Jayussarah, 2014, *"Analisis Semiotika Pesan Akhlak Dalam Komik ESQ For Kids Akulah Sang Pemenang"*. Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
[4] Bagus Fahmi Waisarkurnai, 2017, *"Makna Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)"*. Jurnal FISIP Vol 4, No 1 – Februari 2017
[5] http://eprints.umm.ac.id/22630/1/ Diakses pada tanggal 09 Januari 2019 pukul 17:22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Konsep

1. Makna Pesan

Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud dari sumber.[6] Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam media massa, seperti seni, khususnya lebih sering berupa beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna lainnya.[8]

Pesan mengandung makna apabila pesan tersebut di tafsirkan. Begitu juga pada film, pesan merupakan komponen penting. Segala sesuatu yang disampaikan dalam film merupakan sebuah pesan. Suatu pesan mempunyai makna yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Karena makna pesan berkaitan dengan masalah penafsiran penerimanya. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam fikiran orang. Dengan begitu, setiap pesan memiliki persepsi yang berbeda makna pada setiap orang.

Jadi makna pesan adalah suatu arti yang terkandung dalam sebuah pesan yang memiliki maksud tersendiri untuk disampaikan. Dalam hal ini berarti bahwa selain sebagai makna persuasi, film *Alangkah Lucunya*

---

[6] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar* (Jakarta: Rosdakarya, 2005). Hlm 63.
[8] Cegara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004). Hlm 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri Ini ingin menyampaikan makna pesan moral yang tersirat dengan simbol atau tanda melalui audio atau visual dalam film tersebut.

2. Pesan Moral

Message merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.[7] Dalam komunikasi, pesan merupakan suatu makna yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Pesan dalam hal ini dimaksudkan agar terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Pesan merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Proses komunikasi terjadi dikarenakan adanya sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Pesan tersebut dapat tertulis maupun lisan, yang didalamnya terdapat simbol-simbol bermakna yang telah disepakati oleh para pelaku komunikasi.

Sedangkan moral juga dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak).[8] Akhlak ialahmsuatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.[9] Etika, akhlak, dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia, baik dan buruk. Namun, perbedaannya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, akhlak berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, sedangkan moral ukuran yang

[7] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2002), hal. 18.
[8] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Cetakan V, 1976), hal. 654.
[9] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk menentukan baik buruk adalah kegiatan yang berlaku umum di masyarakat.

Dari berbagai penjelasan materi pesan dan moral diatas dapat disimpulkan bahwa pesan moral merupakan sebuah pesan yang isinya terdapat muatan moral atau nilai-nilai kebaikan. Nilai kebaikan-kebaikan tersebut bersumber dari akal manusia dan budaya masyarakat.

3. Film Alangkah Lucunya Negeri Ini

Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dirilis pada tahun 2010 oleh Deddy Mizwar. Diproduksi oleh citra sinema dengan produser Zairin Zain. Film yang dibintangi oleh Reza Rahardian, Ratu Tika Bravani dan Asrul Dahlan ini disutradarai oleh aktor senior sekaligus sebagai pemain difilm tersebut yaitu Deddy Mizwar dan Musfar Yasin sebagai pemilik dan pengembang ide cerita sekaligus penulis skenario. Film ini mencoba mengangkat potret nyata yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia. Berlatar belakang kegigihan anak muda yang ingin bekerja setelah mendapatkan gelar sarjananya selama dua tahun. Merupakan contoh riil bagaimana masih sulitnya mencari lapangan pekerjaan di negeri sendiri.

Alur dalam film ini sangat menarik, sesuai dengan fenomena kehidupan masyarakat Indonesia pada saat ini. Kritik sosial pada masyarakat dan pemerintah, masalah sosial bangsa kita, harapan anak bangsa, serta pesan moral baik Politik maupun Pendidikan. Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* secara umum sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara singkat mengenai kepedulian Deddy Mizwar dan Musfar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yasin selaku sutradara dan penulis terhadap realita keadaan bangsa Indonesia.

G. Kerangka Pikir Penelitian

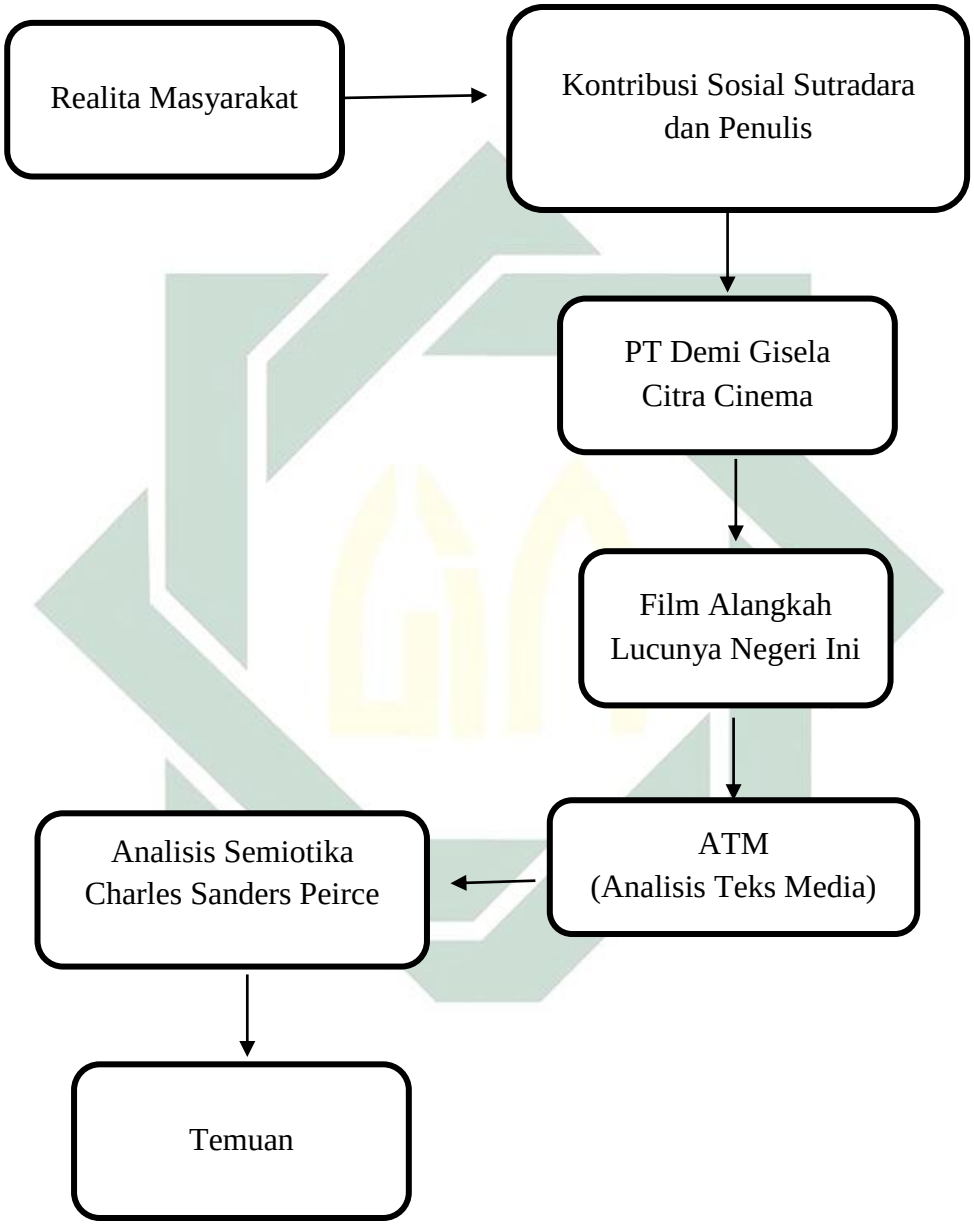

Bagan 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian diangkat berdasarkan realitas masyarakat Indonesia tentang fenomena sosial mengenai masalah pendidikan, pengangguran, dan khususnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak jalanan yang menjadi pemandangan sehari-hari, serta kritik pada penguasa negeri ini. Kemudian diwujudkan melalui kontribusi sosial oleh Deddy Mizwar dan Musfar Yasin selaku penulis dan sutradara. Dan diwujudkan melalui film utuk menginformasikan pesan yang ingin disampaikan. Seperti yang telah digambarkan berdasarkan pada skema diatas.

Analisis yang digunakan adalah analisis semiotika model Charles Sanders Peirce yang menjelaskan bagaimana menganalisis sebuah makna dari tanda-tanda. Fokus perhatiannya tertuju pada kategori teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda, obyek, dan interpretant. Pada akhirnya akan ditemukan makna pesan moral yang terkandung dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritis. Hal ini dilakukan karena pendekatan kritis sendiri merupakan suatu cara yang memcoba memahami sebuah kenyataan, kejadian (peristiwa) situasi dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna yang langsung. Pendekatan kritis ialah penelitian yang melihat suatu realitas secara kritis sebagai objek penelitian.

Pendekatan kritis ini diharapkan dapat manjadi dasar penafsiran peneliti pada teks dan gambar. Karena dengan menafsirkan, peneliti dapat masuk untuk menyelami baik teks ataupun gambar secara mendalam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga berhasil mengungkap keseluruhan makna yang ada di dalamnya.[10]

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis teks media. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, karena peneliti berusaha megetahuhi makna pesan moral yang terkandung dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dimaknakan melalui tiga elemen yakni, tanda, obyek dan interpretant.

2. Unit Analisis

Unit of analysis ialah pesan yang akan diteliti melalui analisis isi pesan yang dimaksudkan. Baik berupa gambar, judul, kalimat, paragraf, adegan dalam sebuah film atau keseluruhan isi pesan[11].

Sedangkan subyek analisis dalam penelitian ini adalah film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang berdurasi 105 menit. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah gambar *(visual)*, suara *(audio)*, gerak tubuh *(gesture)*, latar *(setting)*, serta pengambilan gambar *(shot)*. Dengan mengamatinya akan lebih mudah untuk menggambarkan makna pesan moral yang tersembunyi dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini.*

3. Jenis dan Sumber Data

a. Data primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar. Data primer diperoleh dari observasi terhadap objek penelitian film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dalam bentuk file berupa video yang telah diunduh oleh Peneliti dari internet.

---

[10] Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: *LK*iS, 2001), h. 24.
[11] M. Ghozali Dody, *Comunication Measurement; Konsep Dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relation*. (Bandung: Simbiosa Ekatama Media, 2005). h. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang bersifat untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti buku-buku referensi, jurnal, artikel, Koran, majalah, dan internet, ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam proses penelitian ini.

4. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, nantinya akan dilakukan beberapa tahapan-tahapan penelitian guna untuk menyempurnakan penelitian ini. Tahap penelitian yang dilakukan dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah sekaligus mempercepat penelitian. Adapun tahapan-tahapan ini antara lain berupa :

a. Mencari topik yang menarik. Dalam hal ini peneliti membaca dan melakukan eksplorasi beberapa topik dari berbagai macam media. Setelah dilakukan pemilihan dari berbagai topik yang menarik dan sesuai dengan objek kajian komunikasi, akhirnya peneliti memutuskan bahwa film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Merumuskan masalah. Setelah mencari topik yang dianggap menarik, maka dalam tahapan ini Peneliti merumuskan masalah yang sesuai dengan topik yang telah di ambil.

c. Menentukan Metode Penelitian. Metode penelitian ini dimulai dari metode analisis data, jenis dan sumber data serta teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semiotika, sedangkan sumber data berupa file video yang telah diunduh Peneliti dari internet.

d. Melakukan Analisis Data. Pada tahapan ini data yang sudah diperoleh di analisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce mulai dari tanda, obyek dan interpretant, untuk menemukan pesan moral yang tersembunyi dari film *Alangkah Lucunya Negeri Ini.*

e. Menarik kesimpulan. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara untuk sampai pada hasil penelitian. Data yang dikumpulkan hendaklah sebanyak mungkin, yang kemudian apabila sudah terkumpul maka akan diteliti kembali dengan cermat validitasnya (kebenarannya), menghindari terjadinya kekeliruan pada hasil penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Dokumentasi. Dokumen tersedia dalam berbagai bentuk seperti tulisan, catatan, suara, gambar dan digital.[12] Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengelompokkan *scene-scene* yang terpilih untuk mencari pemaknaan atas tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul *dalam* setiap *scene* dari film *Alangkah Lucunya Negeri Ini.*

[12] Prihananto, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009,) h. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Studi Pustaka. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi dan membaca literatur sebagai bahan dan panduan penulis dalam mengkaji penelitian. Bahan tersebut akan digunakan sebagai referensi bagi penulis dalam mendeskripsikan dan mengidentifikasi masalah penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dianggap sebagai proses pengaturan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian yang membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan serta mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian. Data yang telah berhasil diperoleh, kemudian dicari makna yang terdapat dalam data tersebut. Hal tersebut yang perlu dicatat makna, hubungan, dan lain-lain.[13]

Secara etimologimistilah semiotik berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda atau *Seme* yang artinya penafsiran tanda. Secara terminology, menurut Eco, semiotic dapat didefisinikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.[14] Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran

[13] Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3LS, 1989), hal. 263.
[14] Alex Sobur, *Analisis Teks Media "Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan*
Analisis Framing ", (Bandug: PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.[15]

Menurut Charles Sanders Peirce semiotika adalah studi tentang tanda-tanda. Semiotika dapat digunakan untuk memahami bagaimana bahasa dibuat bermakna dan dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana Kemanusian (*humanity)* memaknai hal-hal (*things*). Memaknai *(to Sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkostitusi sistem terstruktur dari tanda.[16]

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika model Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning.* Teori segitiga makna ini terdiri dari *sign* (tanda), *object* (objek), *Interpretant* (intrepetan). Hubungan butir-butir tersebut oleh Charles Sanders Peirce digambarkan sebagai berikut:[17]

---

[15] Kriyantono, "*Teknik Praktisi Riset Komunikasi"*, (Jakarta: PT. Kencana Perdana, 2006). Hlm 262

[16] Alex Sobur. *Semiotika komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), hlm. 15

[17] Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi)*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

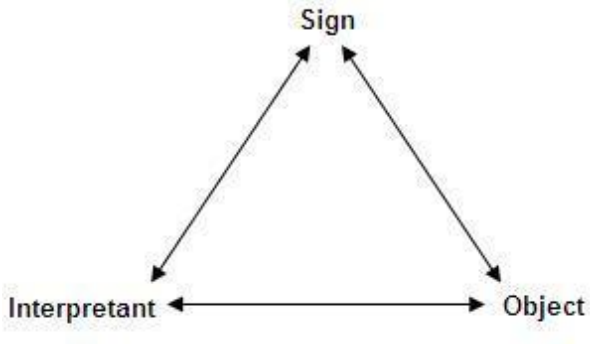

Bagan 1.2
Triangle Meaning Charles Sanders Piercs

a. Tanda (Sign) ialah sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat ditangkap oleh panca indera manusia serta merupakan suatu yang merujuk hal lain diluar tanda itu sendiri
b. Acuan tanda (Objek) ialah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau suatu yang merujuk pada tanda.
c. Penggunaan tanda (Interpetant) ialah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dari suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk pada sebuah tanda.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Dimana bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang akan diteliti, untuk apa dan alasan mengapa penelitian itu dilakukan. Maka dari itu di dalam bab pendahuluan terdapat Konteks Penelitian, Fokus Penelitan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Hasil Penelitian Terdahulu, Definisi Konsep, Metode Penelitian, Dan Sistematika Penelitian.

BAB II KERANGKA TEORITIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang akan dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi: Kajian Pustaka Dan Kajian Teori.

BAB III PENYAJIAN DATA

Dimana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Adapun bagian-bagiannya berisi: Deskripsi Subyek, Obyek Penelitian dan Deskripsi Data Penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA

Dimana bab ini mengulas atau menganalisis data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagian bagiannya berisi: Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan dengan Teori.

BAB V PENUTUP

Dimana bagian ini memuat: Kimpulan dan Rekomendasi (saran). Hal ini bertujuan agar diakhir penelitian, peneliti bisa menyajikan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengungkapkan saran-saran yang direkomendasikan pada penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

a. Pengertian Film

Perfilman adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan proses pembuatan, jasa, teknik, pengimporan, pengeksporan, pengedaran, pertunjukkan, dan atau penayangan film.[18] Sebagai sarana komunikasi *(communication)*, film merupakan bagian terpenting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan.

Film juga salah satu sarana komunikasi massa, selain jaringan radio, televisi, dan telekomunikasi. Film membawa pesan-pesan komunikasi untuk diperlihatkan kepada para penonton, sesuai yang ingin diberikan oleh sutradara entah itu dalam drama, horror, komedi dan *action.*[19]. Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di televisi.

Film merupakan teks-struktur *linguistic* yang kompleks dengan kode-kode visual yang disusun untuk memproduksi makna khusus. Film bukan hanya sekedar koleksi atas gambaran atau *stereotype.* Film-film membentuk makna melalui susunan tanda-tanda visual dan

---

[18] UU no 08 tahun 1992 *tentang perfilman*, pasal 11 http://m.hukumonline.com/pusatdata/detail/859/ Diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pada pukul 20.02

[19] Rayya Makarim, *Membuat Film itu Gampang*, (Jakarta: Katarsis, 2003) hal 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal. Struktur tekstual inilah yang harus Peneliti periksa karena disinilah makna-makna akan dihasilkan. Detailnya flm-film selalu melahirkan sebuah ideologi. Ideologi dapat kita artikan sebagai sistem makna atau penggambaran dari 'sebuah cara pandang' terhadap dunia yang terlihat menjadi universal atau natural tetapi sebenarnya merupakan struktur kekuatan tertentu yang membentuk masyarakat Peneliti.[20]

Film termasuk jenis media komunikasi visual yang menggunakan gambar bergerak dan *backsound* suara yang mempunyai kesamaan dengan *dramatic cinema* gambarnya sehingga dapat bercerita dan memberikan informasi pada penonton atau khalayak. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang telah bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang terpenting dalam film adalah gambar dan suaranya.[21]

Pada intinya setiap film yang diproduksi akan menghasilkan suatu karya dan keunggulan sendiri sebagai sebuah media massa. Film memiliki suatu tujuan. Film tidak berujud semata-mata hanya untuk dirinya sendiri sebagai sebuah media massa dan objek estetis murni, melainkan juga berujud pada ruang lingkup dunia sekelilingnya. Film pun dapat menjadi mediator realitas.[22] Ia dapat menunjang kesan manusia tentang realitas. Pendapat ini ditunjang oleh keunggulan film sebagai media massa yang menghibur berisi gambar bergerak dengan

[20] Sara Gamble, *Pengantar Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hal 220
[21] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal 128
[22] Asrul Sani, *Cara Menghayati Sebuah Film*, (Jakarta: Yayasan Citra, 1994), hal 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inovasi yang tidak terbatas. Musik yang canggih, serta diproduksi dengan teknologi yang menghasilkan konsep visual yang menarik.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film juga menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang dapat menjadi alat penghibur, alat propaganda, serta alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana hiburan dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru.

b. Jenis Film

Ada juga beberapa jenis film seperti dibawah ini:[23]

1) Film Cerita Pendek *(Short Film)*

Durasi film cerita pendek umumnya dibawah 60 menit. Diberbagai negara seperti Jerman, Australia, Kanada dan Amerika Serikat. Film cerita pendek ini dapat dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau kelompok yang kemudian memproduksi film cerita panjang.

2) Film Cerita Panjang *(Feature Length Films)*

Film yang berdurasi lebih dari 60 menit dan lazimnya 90-100 menit. Film ini juga yang biasanya diputar di bioskop.

3) Film-Film Jenis Lain *(Corporate Profile)*

[23] Heru Efendi, *Mari Membuat Film,* (Jakarta: Panduan, 2001), hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film ini merupakan film yang diproduksi untuk kepentingan institusi atau perusahaan tertentu dan berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan.

c. Unsur-unsur Pembentuk Film

1) Unsur Pokok

Film merupakan hasil karya kelompok atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pastinya melibatkan sejumlah unsur atau beberapa profesi yang mendominasi didalam proses pembuatannya. Adapun unsur-unsur pokok film antara lain:[24]

a) Sutradara

Sutradara merupakan pionir pembuatan film tentang bagaimana konsep adegan yang harus tampak oleh penonton. Tanggung jawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik teknis maupun interpretatif dari sebuah produksi film. Selain mengatur konsep didepan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga bertugas mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, serta suara dan pencahayaannya.

b) Penulis Skenario

Skenario ialah naskah yang disusun dalam bentuk literer atau tulisan sebagai landasan bagi penggarapan suatu produksi. Dalam dunia perfilman, skenario dinamakan jugan *"shooting script"* yang dilengkapi dengan dialog-dialog dan istilah teknis sebagai instruksi kepada tim kerja seperti juru kamera, juru cahaya, juru suara dan

[24] Suhandang Kustadi, *Pengantar Jurnalistik,* (Jakarta: Yayasan Nusantara Cendekia, 2004), hal 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain-lain.[25]

c) Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera merupakan tangan kanan dari sutradara dalam kerja di lapangan. Ia bekerjasama untuk menentukan jenis-jenis shot, termasuk menentukan jenis-jenis lensa. Selain itu, juga mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan efek pencahayaan yang maksimal serta menentukan diafragma kamera. Selain itu juru kamera juga bertugas melakukan pembingkaian.

d) Penata artistik

Tata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatar belakangi cerita film, yakni mengangkat pemikiran tentang setting. Seorang artistik bertugas sebagai penerjemah konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual dan segala hal yang mengelilingi aksi di depan kamera, dilatar depan dan dilatar belakang.

e) Penata Suara

Sebagai media audio visual, pengembangan film sama sekali tidak boleh hanya memikirkan aspek visual, sebab suara juga merupakan komponen aspek kenyataan hidup dalam sebuah film. Itu sebabnya perkembangan teknologi perekaman suara untuk film tidak bisa diabaikan. Tata suara dikerjakan di studio suara.

f) Penata Musik

[25] Singarimbun, Masri dan Sofiyan Effendi, *Metode Penelitian Survey,* (Jakarta: LP3S, 1989), hal 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musik sejak dahulu sangatlah penting untuk mengiringi sebuah film. Perfilman Indonesia memiliki penata musik yang handal, yaitu Idris Sardi. Tugas terpenting seorang penata musik adalah untuk menata paduan bunyi (bukan efek suara) yang mampu menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

g) Pemeran

Pemeran atau aktor adalah orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran mengekspresikan tingkah laku tidak lepas dari tuntunan sutradara dan naskah skenario.

h) Editor

Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk rangkaian cerita. Seorang editor berkerja dibawah pengawasan seorang sutradara tanpa mematikan kreatifitas, sebab tugas dari seorang editor berdasarkan konsepsi. Editor akan menyusun segala materi di meja editing menjadi pemotongan kasar *(rought cut)* dan pemotongan halus *(tine cut).* Hasil pemotongan halus disempurnakan lagi dan akhirnya ditransfer bersama suara dengan efek-efek transisi optik untuk menunjukkan waktu maupun adegan.

2) Unsur Pembentuk

Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film. Unsur sinematik terbagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi empat elemen pokok, yakni *mise-en-scene,* sinematografi, *editing,* dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan untuk membentuk gaya sinematik secara utuh.[26]

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta yang lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan dan saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada didepan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok, yakni *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up* serta acting dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah perlakuan kamera terhadap filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. *Editing* adalah transisi sebuah gambar *(shot)* lainnya. Sedangn suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indra pendengar. Seluruh unsur sinematik tersebut saling terkait, mengisi, serta berkesinambugan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan.

[26] Himawan Pratista, *Memahami Film,* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Peran Film

Film adalah salah satu alat komunikasi yang sangat mudah disampaikan, mudah diterima, dan juga mudah dicerna oleh khalayak. Film sebagai media komunikasi memiliki lima fungsi yaitu:[27]

1) **Sebagai Alat Hiburan;** Dibandingkan dengan media massa elektronik lainnya sifat film memiliki nilai seni sehingga lebih mudah menyajikan hiburan.
2) **Sebagai Alat Penerangan;** sebagai film segala informasi dapat disampaikan secara audio visual seingga mudah dimengerti.
3) **Sebagai Alat Pendidikan;** dapat memberikan contoh suatu peragaan yang bersifat mendidik, tauladan didalam masyarakat dan memperlihatkan perbutan-perbuatan yang baik juga memberikan pengetahuan.

Tujuan khalayak menonton film adalah ingin memperoleh hiburan, akan tetapi dalam sebuah film pasti terkandung fungsi *informative* maupun *educative,* bahkan *persuasive.* Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah objektif atau film dokumenter dan film yang diagkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

2. Makna Pesan Moral Dalam Sebuah Film

a. Makna Pesan

Istilah pesan tidak sinonim dengan makna. Makna dapat diasumsikan sesuatu yang tidak dapat ditentukan secara mutlak,

[27] Alexander Rumondor & Henny, *Manajemen Media Massa,* (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2004), cet ke-4, hal 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan selalu dalam relasi dengan tanda yang lain.[28] Semua model mengenai makna secara luas memiliki bentuk yang hampir sama. Masing- masing terfokus pada tiap elemen yang dengan cara tertentu ataupun cara yang lain, pasti terlibat didalam semua kajian mengenai makna. Elemen- elemen tersebut adalah : (1) tanda, (2) acuan dari tanda, dan (3) pengguna tanda. Sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita; mengacu pada sesuatu diluar dirinya, dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna bahwa itu adalah tanda.[29] Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jadi makna pesan adalah suatu arti yang terkandung dalam sebuah pesan yang memiliki maksud tersendiri untuk disampaikan

b. Pesan Moral Dalam Sebuah Film

Pesan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti suruhan, perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus disampaikan kepada orang lain.[30]. Menurut Arni Muhammad, pesan adalah informasi yang akan dikirim kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti buku, majalah, memo. Sedangkan pesan nonverbal dapat secara lisan seperti percakapan, tatap muka.[31] Dalam

[28] Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Tekas Dasar Semiotika dan Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), Hlm. 20.
[29] Jhon Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), Hlm. 68.
[30] W.J.S.Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3, hal. 883.
[31] Arni Muahammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi, pesan merupakan suatu makna yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan . Pesan dimaksudkan agar terjadi kesamaan maksud antara komunikator dan komunikan.

Bentuk-bentuk pesan dapat bersifat informatif, persuasif, koersif. Pesan yang bersifat informatif memberikan keterangan atau fakta-fakta, kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Bentuk pesan yang bersifat persuasif adalah berisi bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap. Pesan bersifat koersif penyampaian pesan yang sifatnya memaksa dengan menggunakan sanksi apabila tidak dilaksanakan.

Sedangkan Moral dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah: *Pertama*, baik, buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. *Kedua*, kondisi mental yang membuat seseorang berani, bersemangat, berdisiplin. *Ketiga*, ajaran tentang kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.[32] Dalam kamus besar kontemporer mendefinisikan bahwa moral adalah ajaran/pendidikan kesusilaan, budi pekerti yang baik, adat sopan santun, dan sebagainya yang dapat diambil dari berbagai macam cerita atau sejarah.[33] Sedangakan menurut Zakiyah Darajat, moral adalah kelakuan sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) dalam masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang

[32] DepDiknas, *Kamus Besar Bahas Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. ke-1, h. 592
[33] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Prees, 1991), hal. 995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertai pula oleh tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Tindakan itu harus mendahulukan kepentingan pribadi.[34]

Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah tentang bagaimana manusia harus hidup supaya menjadi baik sebagai manusia. Adapun kategori berdasarkan pesan moral ada empat macam: [35]

1) Kategori hubungan manusia dengan Tuhan. Dibagi menjadi sub kategori: berdoa kepada Tuhan, kesabaran, berserah diri, keikhlasan dan lain-lain.
2) Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Dibagi menjadi sub kategori: takut, jujur, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan, keraguan, kecewa dan lain-lain.
3) Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri. Menjadi sub: ambisi, harga diri, takut, dan lain-lain.

Terlepas dari pengertian moral baik dan buruk, dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada pesan moral yang mempunyai nilai kebaikan. Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah, pesan, amanat atau informasi yang disampaikan kepada orang lain yang mengandung nilai kebaikan, di dalamnya terdapat tingkah laku yang baik, pelajaran hidup, yang dapat diambil hikmahnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Maka dari itu, pesan dalam sebuah film dibuat

[34] Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1993), hal. 63.
[35] Yadi Purwanto, *Etika Profesi* (Bandung: PT. Repika Aditama, 2007), hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semenarik mungkin dan menyangkut aspek-aspek kehidupan masyarakat, ini dimaksudkan agar pesan lebih komunikatif dan mengena dihati penonton.

Kadang kala, pesan moral pada sebuah film kurang diperhatikan oleh penonton. Banyak diantara mereka hanya menikmati alur cerita, visualisasi, bahkan humornya saja. Jika diperhatikan secara seksama dalam sebuah film dapat menjadi inspirator bagi penontonnya. Mereka dapat ikut berpikir dan bertindak sebagai masyarakat indonesia yang aktif untuk memajukan Harkat dan Martabat Bangsa. Karena dalam pembuatan sebuah film juga pasti terselib pesan tersendiri yang ingin di sampaikan kepada khalayak melalui media visual.

3. Film dan Kehidupan Masyarakat

a. Film Sebagai Cermin Moralitas Bangsa

Dewasa ini berbagai macam masalah muncul diberbagai permukaaan menghiasi media. Hal ini mencerminkan terjadinya degradasi moral atau kemerosotan karakter. Mengingat film banyak digandrungi masyarakat luas dan begitu menginpirasi bai generasi penerus bangsa.[36] Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas. Dengan film kita bisa mengejek, melecehkan, atau bahkan dengan jujur menertawakan diri sendiri. Film mewakili realitas kelompok masyarakat pendukungnya itu. Baik realitas dalam bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Film menunjukan pada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara

[36] Segara Widya, *Film Documenter Sesuluh Sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa.* Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Vol 6, No 2, November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi masa kini dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan "citra bergerak" *(moving images)*, namun juga telah diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia atau gaya hidup.

Media televisi dan bioskop sebagai sarana hiburan untuk menampilkan film yang merupakan hasil karya seni untuk masyarakat, terkadang dijadikan alat yang sangat ampuh untuk menanamkan atau sebaliknya merusak nilai-nilai moral yang mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang. Film merupakan usaha media dalam proses menyadarkan masyarakat yang berada dalam multidimensi permasalahan sosial, sehingga yang harus dilakukan adalah memeberikan suatu penyadaran tentang makna pendidikan dan moral, bukan justru menyajikan suatu hal baru yang dapat mematikan potensi remaja.

Sesuai dengan perkembangan masa, banyak yang telah berubah dari keberadaan film Indonesia. Dulu, film memiliki makna sosial dan makna edukasi yang berarti,terutama yang menggambarkan keadaan masyarakat. Merebaknya film remaja diakibatkan oleh budaya materialistic sebagai efek dari globalisasi, menyebabkan *Production House* (rumah produksi) sebagai produsen film tidak lagi mempertimbangkan aspek nilai dan pendidikan dari film tersebut mereka hanya mengejar profit yang berarti itu akan menguntungkan bagi mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyikapi fenomena sosial diatas, maka hal yang harus dilakukan adalah mencari solusi yaitu menata kondisi bangsa dengan memaksimalkan peran media untuk dapat menyadarkan bangsa dengan segala situasi dan kondisi yang semakin carut marut. Pentingnya memaksimalkan peran media dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini film seharusnya mengandung nilai moral, nilai edukasi yang dapat menunjang kehidupan remaja.

b. Realitas Kehidupan Masyarakat di Indonesia

Negara Indonesia adalah salah satu negara multicultural terbesar di dunia. Hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam dan luas. Indonesia terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural dan sekalogus juga heterogen "aneka ragam". Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia mempunyai potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multicultural yang besar.[37]

Kondisi Indonesia yang sejatinya elok, tenteram, damai, dan bersahaja, seketika berubah menjadi merah terbakar api anarki karena ditikam belati demokrasi tanpa batas. Langkah sewenang-wenang, abmisius dan penuh dengan teror menjadi pilihan demi menyanggupi nafsu batin yang tak terkendali. Sebagai bagian dari sebuah demokrasi,

[37] Gina Lestari, 2015, Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara, Jurnal : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th 28 No 1, hal 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari kebebasan berkehendak sekaligus media untuk mengaspirasikan pikiran yang bertentangan dengan diktaktor-diktaktor dalam gedung pemerintahan. Korupsi, kolusi, nepotisme hampir selalu menjadi alasan untuk membenarkan setiap kekerasan yang terjadi dalam aksi berorasi. Sehingga tak ada lagi celah untuk mengambil jalan damai dalam setiap persoalan.

Disisi lain, bencana alam yang kerap terjadi dan lebih disebabkan oleh karena kelalaian manajemen yang tak mengindahkan prinsip-prinsip teknik lingkungan. Sehingga menjadi sumber malapetaka bagi bumi pertiwi ini. Kebijakan-kebijakan ekonomi yang hanya bertumpu pada keuntungan membuat kita terlena dan larut dalam kerja keras tanpa peduli lagi dengan dampak lingkungan. Kita kerap lupa bahwa sumber daya alam bisa habis, ekosistem sebagai penyeimbang alam bisa punah. Akibatnya, komposisi alam raya kita menjadi tak seimbang dan tak selaras lagi. Yang ada, banjir menggenang dimana-mana, erosi dan tanah longsor tak terelakkan, kebakaran hutan tiada henti, polusi udara, air, hingga luapan lumpur yang tak terkendali. Tentu saja ini menjadi sebuah kekhawatiran bagi kita bahwa alam pun bisa “marah dan protes” dengan segala perlakuan kita terhadapnya.

Disamping semua permasalahan lingkungan, ada lagi persoalan pelik yang tak kalah menyedihkan, dimana generasi-generasi muda penerus negeri ini telah banyak yang terpengaruh oleh budaya-budaya negative sehingga begitu mudahnya terperosok ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam lubang setan. Begitu mudahnya terperdaya oleh iming-iming hedonisme yang justru menjerumuskan mereka. Narkoba bergeliat merasuki jiwa remaja-remaja. Seperti tak terkendali, terus melaju sampai betul-betul merusak masa depan bangsa. Alhasil, negeri ini telah kehilangan berjuta-juta ide cemerlang untuk kemajuan negara hanya karena barang laknat tersebut.

Sesungguhnya, akar dari semua persoalan pelik nan komplek negeri kita adalah terletak pada moral bangsa yang terus terkikis tergerus ego dan terpengaruh budaya asing. Nyaris tak ada lagi moral santun yang menjadi ciri khas bangsa kita saat ini. Oleh karenanya, marilah kita selamatkan negeri ini dengan mengentaskan segala bentuk kemiskinan moral. Kita kembalikan lagi karakter bangsa yang "berbudaya timur". Remaja-remaja kembali belajar ke bangku sekolah, laki-laki dan perempuan kembali pada kodrat dan sama-sama saling menghargai satu sama lain, sayangi lingkungan kita dengan memulai pada langkah kecil seperti membuang sampah pada tempatnya. Untuk narkoba dan maraknya gambar dan video porno, perangi dengan mempertebal keimanan pada Tuhan YME. Sibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga tak ada celah bagi narkoba untuk bisa menelusup ke dalam raga.

B. Kajian Teori

Teori Referensial

Tanda dan lambang *(symbol)* merupakan dua unsur yang terdapat dalam bahasa. Tanda dan lambang dikembangkan menjadi sebuah teori yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan semiotik. Semiotik mempunyai tiga aspek yang sangat berkaitan dengan ilmu bahasa, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik. Teori referensial adalah teori yang berkembang dalam kajian aspek semantik. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu

melekat dari apa yang kita tuturkan. Chear menjelaskan bahwa sebuah kata atau laksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya.[38]

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen atau acuan, makna referensial tersebut juga bermakna kognitif karena memiliki acuan, makna ini memiliki hubungan dengan konsep sama halnya dengan makna kognitif.[39] Referen menurut Palmer adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yamg langsung menunjuk pada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses. Para ahli lain menyatakan bahwa makna referensial adalah makna langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjukkan oleh kata.[40] Hubungan referensial adalah hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia luar bahasa yang diacu oleh pembicaraan. Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia kenyataan disebut referensial. Hubungan antara kata (lambang

[38] Abdul Chaer, *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal,* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hal 291
[39] Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*, (Bandung: Refika Aditama, 2012). Hal 11
[40] Mansoer dan Pateda, *Sosiolinguistik.* (Bandung: Angkasa, 1990). Hal 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau *symbol*), makna (konsep atau *reference*) dan sesuatu yang diacu atau *referent* adalah hubungan tidak langsung. Hubungan tersebut digambarkan melalui apa yang disebut segitiga semiotik *(semiotic triangle).*[41] Ketiga unsur tersebut membedakan tiga komponen makna.

Dalam hal ini tidak ada hubungan langsung antara simbol, kata, dan nama benda atau hal yang diacunya melainkan harus melalui titik puncak, yaitu pikiran atau referensi dan referensi ini mengacu pada unsur atau peristiwa yang dibicarakan. Tiap kata (lambang atau *symbol*) memiliki konsep, dan konsep ini dapat diketahui melalui keberadaannya sendiri atau melalui hubungannya dengan satuan kata lain. Tiap kata memiliki acuan yang dapat diindera (konkret) dan yang tidak dapat diindera (abstrak). Dengan demikian dapatlah menemukan kata yang berkonsep bebas konteks, dan kata yang berkonsep terikat konteks. Kata berkonsep terikat konteks akan jelas maknanya bila berada di dalam konteks (melalui makna gramatikal).[42]

Ada dua pendapat dalam teori referensial yang mengatakan bahwa makna kalimat atau kata mengacu pada sesuatu diluar dirinya yang disebut dengan makna simbolik. Pendapat pertama mengatakan bahwa makna kalimat/kata itu mengacu pada kata itu sendiri. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa makna kata memiliki hubungan antara ungkapan berupa simbol, nama, dan atau kata dengan sesuatu yang diacunya berupa benda, sifat maupun aksi. Pendapat kedua ini sering disebut dengan denotatif *meaning*. Saussure telah mengungkapkan istilah teknis definisi makna kata yaitu *signifiant* (yang mengartikan) dan *signifie* (yang diartikan). Kita juga dapat

[41] Ibid., Fatimah Djajasudarma…. Hal 35
[42] Ibid., Fatimah Djajasudarma…. Hal 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan istilah yang lebih praktis dan sederhana yaitu yang pertama adalah *name* (nama), yang merupakan bentuk fonetis suatu kata, bunyi-bunyi yang membentuk kata, termasuk unsur akustik lain seperti aksen. Kedua, makna atau pengertian (*sense*), informasi yang dibawa oleh nama untuk disampaikan kepada pendengar. Ketiga, benda (*thing*) yang menurut Ogden dan Richard disebut referen, merupakan unsur atau peristiwa non bahasa yang dibicarakan.[43]

Menurut Alston, teori acuan atau teori refernsial ini merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali atau mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu61. Istilah referen itu sendiri, menurut Palmer "*reference deals with the relationship between the linguistik element, words, sentence, etc, and the nonlinguistik world of experience*" (Hubungan antar unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan dunia pengalaman yang nonlinguistik).[44]

Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Teori ini telah menemukan suatu cara yang mudah untuk menjelaskan masalah makna. Teori acuan ini menarik perhatian sejumlah besar ahli teori, sebab seolah-olah memberikan suatu jawaban atau pemecahan yang sederhana yang mudah diterima menurut cara-cara berpikir alamiah tentang masalah makna. Kita

[43] Nurul Fazrina, *Makna Pesan Iklan Djarum Super "I Dare" Versi Salt Flat Bolivia (Analisis Semiotik Charles Sander Pierce).* (Skripsi S1 UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal 50
[44] Alston ,W.P., *Philosophy of Language*, (New Jersy: Englewood Cliffs, 1964), Hal 161 -184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengenali makna suatu istilah atau ungkapan tersebut, dan juga berdasarkan antara istilah atau ungkapan itu dengan sesuatu yang diacunya.[45]

Di dalam teori referensial, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia dalam menunjuk dunia luar. Sebagai label, makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif. Terdapatnya label simbolik dalam kesadaran individual itu lebih lanjut memungkinkan menusia untuk menyusun dan mengembangkan skema konsep. Keragaman skema konsep didasari oleh keragaman nilai, motivasi, sikap, pendangan maupun minat seseorang/sekelompok orang. Akhirnya fakta/acuan yang tergambar dalam kata akhirnya memperoleh label tersendiri.

[45] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2016), Hlm. 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah film *Alangkah Lucunya Negeri Ini.* Deskripsi data dalam subyek penelitian ini mengkaji pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Kemudian dimaknakan melalui analisis Charles Sanders Peirce. Sedangkan obyek dalam penelitian ini meliputi gambar *(visual),* suara *(audio),* pengambilan gambar *(shot),* latar *(setting),* pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini.* Semua itu akan dimunculkan sesuai dengan analisis kritis yang disajikan Peneliti dalam penelitian ini.

1. Subyek Penelitian

a. Profil Director

Nama Deddy Mizwar bukanlah sesuatu yang asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Siapa yang tidak kenal dengan seorang aktor senior dan sutradara Indonesia ini. Kecintaan aktor asli Betawi ini pada dunia seni tidak terbantahkan lagi. Bahkan Ia pernah menjadi Ketua Badan Pertimbangan Perfilman Nasional periode 2006-2009. Selain aktif dalam dunia perfilman, Deddy Mizwar juga merupakan politikus dari jalur independen yang diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera. Pada Pilkada Jawa Barat 2013, dia terpilih sebagai wakil gubernur mendampingi Ahmad Heryawan dan mulai menjabat pada 13 Juni 2013.

Deddy Mizwar merupakan Putra ke 4 dari 7 bersaudara dari pasangan H. Adrian Andres (Belanda-Betawi) dan Sun'ah (Bugis-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Betawi) yang menikah pada tahun 1948. Beliau lahir di Jakarta pada tanggal 05 Maret 1955. Deddy Mizwar menikah dengan R. Giselawati Wiranegara dan dikaruniai seorang putri yang pertama bernama Senandung Nacita dan seorang putra bernama Lettu Inf Zulfikar Rakita Dewa.

Deddy Mizwar merupakan Sarjana Institut Kesenian Jakarta, beliau mulai merilis karirnya dengan menjadi seorang aktor sejak tahun 1974 dan juga menjadi sutradara sejak tahun 1986. Kecintaannya pada dunia seni tidak terbantahkan lagi. Buktinya, Selepas sekolah ia sempat berstatus pegawai negeri pada Dinas Kesehatan DKI Jakarta. Namun ayah dari dua anak ini hanya betah dua tahun saja sebagai pegawai karena ia lebih gandrung bermain teater. Beliau bergabung di Teater Remaja Jakarta. Selebihnya jalan hidupnya banyak ia baktikan pada dunia seni. Lebih tepatnya seni peran. Darah seni itu rupanya mengalir deras dari ibunya. Ny. Sun'ah yang pernah memimpin sanggar seni Betawi.[46]

Kecintaannya pada dunia teater telah mengubah jalan hidupnya. Beranjak dewasa sekitar tahun 1973. Deddy Mizwar mulai aktif di Teater Remaja Jakarta. Dan lewat teater inilah bakat aktingnya mulai terasah. Memulai karier di film pada 1976. Deddy Mizwar bekerja keras dan mencurahkan kemampuan aktingnya di berbagai film yang dibintangi. Pertama kali bermain film, dalam Cinta Abadi (1976) yang

[46] http://m.merdeka.com/deddy-mizwar/ *(Diakses pada tanggal 31 Januari 2019, pukul 09:58)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disutradarai oleh Wahyu Sihombing. Beliau mendapat peran utama yang kian mendekatkannya pada popularitas.

Di awal tahun 90-an. karir Deddy Mizwar mencapai puncak. Melalui kekuatan aktingnya yang mengagumkan, popularitas ada dalam genggamannya. Meski namanya semakin populer. Beliau merasa hampa, ditengah rasa hampa pikirannya membawanya kembali pada masa kecilnya. Lahir di Jakarta dan tumbuh di tengah nuansa religius etnis Betawi. Beliau terkenang suasana pengajian di surau yang tenang dan sejuk. Jiwanya ingin kembali mencicipi suasana teduh di masa kecil itu. Pergolakan batinnya akhirnya berakhir setelah ia meyakini bahwa hidup ini semata-mata beribadah kepada Allah. Sejak itu. Deddy Mizwar belajar agama secara intens. Kini segala hal harus bernilai ibadah baginya. Termasuk pada bidang yang digelutinya yakni dunia perfilman dan sinetron. Suami dari Giselawati ini kemudian memutuskan untuk terjun langsung memproduksi sinetron dan film bertemakan religius sebagai wujud ibadahnya kepada Allah.

Dalam pandangan Deddy Mizwar. *"Film merupakan salah satu media dakwah yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas termasuk kalangan non-Muslim".*[47] Itulah sedikit kutipan yang penulis dapatkan, terkesan beliau menegaskan bahwa sinetron atau film dakwah tidak harus identik dengan bulan Ramadan.

[47] http://www.biografiku.com/2012/02/biografi-deddy-mizwar.html/ *(Diakses pada tanggal 31 januari 2019, pukul 09:48)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sungguh sangat mulia niatnya, sehingga menjadikan nilai tambah sebagai nilai positif untuk terus meneladani kepiawaiannya di dunia perfilman. Mungkin inilah yang menjadikan karya-karyanya banyak diminati oleh para penonton, selain gaya filmnya yang berbau komedi dan menghibur, pesan-pesan islami juga tersampaikan melalui alur-alur cerita yang dibuat apik dan menarik. Sehingga terkesan sederhana dan para penonton tidak merasa digurui.

Melalui biogarafi Deddy Mizwar yang amat singkat ini, saya ingin berbagi, mari kita nikmati tiap alur tayangan karya Dedy Mizwar dan ambil tiap nilai positif yang ada di dalamnya.

Berikut adalah beberapa film karya Deddy Mizwar:

1) Alangkah Lucunya Negeri Ini (Produksi Citra Sinema, 2010)
2) Hikayat Pengembara (Produksi Citra Sinema, 2000)
3) Lorong Waktu (Produksi Citra Sinema, 1999)
4) Demi Masa (Produksi Citra Sinema, 2005)
5) Kiamat Sudah Dekat (Produksi Citra Sinema, 2003)
6) Para Pencari Tuhan (Produksi Citra Sinema, 2007)
7) Ketika (Produksi Citra Sinema, 2005)
8) Kentut (Produksi Citra Sinema, 2012)
9) Membelah Kiblat (Produksi Citra Sinema, 2012)

b. PT Demi Gisela Citra Sinema[48]

Pada tahun 1997, Deddy Mizwar mendirikan PT. Demi Gisela Citra Sinema (DGCS) yang memproduksi berbagai program televisi,

[48] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Demi_Gisela_citra_sinema *(Diakses pada tanggal 31 januari 2019, pukul 10:23)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama sinetron dan film layar lebar. Terinspirasi oleh salah satu ayat suci Al Quran tepatnya surah Az Zariyat yang menyatakan: "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."* Deddy Mizwar yang saat itu sedang dalam puncak kariernya sebagai aktor, merasakan sedikit kelalaian yang ada didalam dirinya. Beliau merasakan popularitas keaktorannya dengan prestasi yang menjulang tinggi saat itu tidak mampu menentramkan hati batinnya dan hanya memuaskan nafsu duniawi saja.

Pada saat bersamaan juga Deddy melihat dan merasa prihatin dengan tayangan televisi yang tidak memberikan pencerahan dan pendidikan terhadap batin pemirsanya. Hingga akhirnya pada tahun 1997 bersama istrinya, Deddy kemudian mendirikan PT. Demi Gisela Citra Sinema (DGCS), yang memproduksi berbagai program televisi, terutama sinetron dan film layar lebar sebagai wujud penghambaannya kepada Allah SWT. Meski mengaku tak punya keahlian menjadi ulama atau ustadz, ia tetap bisa berdakwah melalui film atau sinetron yan diproduksinya. Serial 'Mat Angin' merupakan produksi pertama DGCS, yang langsung memborong penghargaan dalam Festival Sinetron Indonesia 1997. Produksi-produksi selanjutnya, meski tidak terbilang produktif secara kuantitas, senantiasa produktif dalam kualitas yang ditandai dengan berbagai penghargaan dari berbagai festival.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Profil Film Alangkah Lucunya Negeri Ini

Ide cerita film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* didapat oleh Musfar Yasin. Saat itu tahun 1997 Indonesia mengalami krisis moneter yang mengakibatkan banyaknya anak jalanan baru. Kemudian Pemda DKI ingin membuat sinetron tentang anak jalanan. Lalu Deddy Mizwar meminta Musfar Yasin untuk menggagas cerita tentang anak jalanan. Film ini sedikit banyak bercerita tentang sosial kehidupan masyarakat Indonesia, masalah susahnya mencari pekerjaan sebagai tolak ukur status sosial seseorang, agama yang menjadi pegangan hidup seseorang dan masalah sosial yang terjadi sehari-hari serta penggambaran tentang kehidupan anak jalanan pada dewasa ini.

Produksi film *Alangkah Lucunya Negeri Ini:*

Judul : Alangkah Lucunya Negeri Ini

Genre : Film Drama Komedi Indonesia

Sutradara : Deddy Mizwar

Produser : Zairin Zain

Penulis Skenario : Musfar Yasin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemeran	: Reza Rahadian sebagai Muluk
	Asrul Dahlan sebagai Syamsul
	Ratu Tika Bravani sebagai Pipit
	Deddy Mizwar sebagai Pak Makbul
	Slamet Rahardjo sebagai Haji Rahmat
	Jaja Mihardja sebagai Haji Sarbini
	Tio Pakusadewo sebagai Bang Jarot
	Rina Hasyim sebagai Ibu Fatimah
	Sakurta Ginting sebagai Ribut
	Teuku Edwin sebagai Jupri
Sinematografi	: Yudi Datau
Distributor	: Citra Sinema
Tanggal Rilis	: 15- April – 2010
Durasi	: 105 menit

d. Sinopsis Film Alangkah Lucunya Negeri Ini

Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* disutradarai oleh aktor senior sekaligus pemain difilm tersebut yaitu Deddy Mizwar dan Musfar Yasin sebagai pemilik dan pengembang ide cerita sekaligus penulis skenario. Film ini mencoba mengangkat potret nyata yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia. Berlatar belakang kegigihan anak muda yang ingin bekerja setelah mendapatkan gelar sarjananya. Contoh riil bagaimana masih sulitnya mencari lapangan pekerjaan di negeri ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebut saja namanya Muluk, seorang Sarjana Management yang tidak patah semangat dalam mencari pekerjaan meskipun saat ini telah memasuki tahun kedua sejak kelulusannya, artinya sudah dua tahun ini dia menjadi pengangguran. Pertemuannya dengan Komet yang tidak terduga terjadi saat Muluk memergoki Komet dan teman temannya mencopet di sebuah pasar. Hal ini tentunya sangat membuat Muluk marah dan merasa tersinggung, Muluk tersinggung dengan apa yang dilakukan komet, menurutnya apa yang dikerjakan oleh Komet tentunya tidak baik dan tanpa harus ada kerja keras, seperti apa yang selama ini Muluk lakukan dengan menghabiskan waktu 17 tahun untuk bersekolah agar nantiinya bisa mendapatkan sebuah pekerjaan. Tapi apa yang Muluk lihat, komet dengan mudahnya mengambil dompet dari para pembeli di pasar.

Disebuah warung Muluk tidak sengaja bertemu lagi dengan Komet. Kemudian Komet membawa Muluk ke markas para pencopet. Muluk bertemu dengan Bang Jarot yang merupakan bos dari anak-anak pencopet tersebut. Perkenalan Muluk dan Jarot menghasilkan kesepakatan bahwa Muluk akan bekerja bersama dengan para pencopet tersebut untuk mempraktekkan ilmu manajemen yang dimiliki dengan mengelola keuangan mereka. Ini ditawarkan oleh Muluk dengan imbalan 10% dari hasil copet mereka setiap harinya. Tujuan Muluk adalah agar hasil copet mereka dapat dikelola secara profesional dan dapat dijadikan sebagai modal usaha yang aman dan menguntungkan. Sehingga nantinya jika usaha itu sudah berkembang anak-anak tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu menjadi pencopet lagi. Secara umum, kelompok pencopet ini dibagi menjadi 3, yaitu kelompok mall yang terdiri atas pencopet yang berpakaian paling bagus dan gaul, kelompok pasar yang berpakaian paling kumal, dan kelompok angkot yang berpakaian sekolah. Setiap kelompok memiliki pemimpin dan metode kerja sendiri-sendiri.

Muluk seorang Sarjana Management tersebut mengelola keuangan anak-anak pencopet dengan baik, terbukti dalam waktu satu bulan uang mereka telah terkumpul sembilan juta, Muluk juga dapat membeli motor dari penghasilan copet tersebut. Menyadari bahwa anak-anak pencopet ini tidak bisa membaca dan menuis, akhirnya Muluk berfikir untuk mendirikan sekolah bagi mereka. Muluk memutuskan untuk mengajak 2 temannya yaitu Syamsul dan Pipit. Muluk meminta bantuan Syamsul, seorang Sarjana Pendidikan pengangguran yang sehari-hari hanya bermain kartu, agar mempraktikan apa yang telah diperoleh dari kuliahnya dulu. Dan juga Pipit yang kesehariannya hanya mengurusi kuis-kuis di televisi dan mengirim undian berhadiah kemana-mana. Pipit diminta untuk mengajar agama bagi anak-anak pencopet.

Namun konflik terjadi saat Pak Makbul dan Haji Rakhmat sebagai orang tua Muluk dan Pipit tahu bahwa selama ini mereka telah dibohongi oleh anak-anaknya, para orang tua menyadari bahwa uang yang dihasilkan oleh anak-anaknya selama ini adalah hasil dari nyopet dan tentunya haram. Dan akhirnya Muluk, Pipit dan Syamsul pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhenti dari pekerjaan mereka dikarenakan orang tua mereka yang tidak setuju dengan apa yang mereka kerjakan.

Nah, jika diperhatikan secara seksama dalam sebuah film dapat menjadi inspirator bagi penontonnya. Mereka dapat ikut berpikir dan bertindak sebagai masyarakat indonesia yang aktif untuk memajukan harkat dan martabat bangsa, bukan sebaliknya hanya sekedar menikmati humornya saja. Keseluruhan film ini dipenuhimsatir-satir politik yang cerdas. Peneliti mengganggap adanya kesengajaan Deddy Mizwar dan Musfar Yasin mengangkat film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* untuk menginformasikan pesan moral yang ingin disampaikan sekaligus membuka mata kita semua. Tentang fenomena sosial mengenai masalah pendidikan, pengangguran, dan khususnya anak-anak jalanan yang menjadi pemandangan sehari-hari, serta kritik pada penguasa negeri ini.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini berupa komunikasi teks media dalam *film alangkah lucunya negeri ini*, yang mana dapat dijelaskan melalui gambar *(visual),* suara *(audio),8*pengambilan gambar *(shot),* dan latar *(setting).*

a.* Gambar *(visual)

Gambar merupakanmsegala bentuk sesuatu yang bergerak, berwarna dan menyerupaiosesuatu yang mirip dengan aslinya. Gambar bisa menjadi sebuah ekspresi dari perasaan dari si pembuatnya. dengan karya seni. Gambar-gambar yang terdapat dalamksebuah film atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinetron merupakan suatu produksi dari serangkaian kegiatan pengambilan gambar, terlebih dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* cukup beragam gambar yang diambil seperti ekspresi wajah, *gesture* tubuh dari para pemain, kemudian tempat kejadian dalam film tersebut, dan suasana padatnya penduduk Kota Jakarta serta kodisi anak jalanan yang menjadi pemandangan sehari-hari.

Oleh karena itu, Peneliti hanya mengambil beberapa kondisi gambar (*scene)* yang mengandung unsur makna pesan moral yang terkandung dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

b. Suara *(audio)*

Suara merupakan gelombangrlongitudinal hasil dari suatu getaran yang dapat merangsang indera pendengaran.[49] Suara diartikan sebagai urutanggelombang tekanan yang merambat melalui media kompresibel seperti udara tau air. Manusia mendengarhbunyi saat gelombang berbunyi, yaitu getaran di udara atau medium lain hingga sampai ke gendang telinga manusia.

Suara yang ada dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, ada dua yaitu:

1) Dialog antar pemain
2) Sountrack musik yang mengiringibfilm

c. Pengambilan gambar *(shot)*

Teknik pengambilan gambar adalah teknik yang digunakan saat pengambilan suatu obyek menggunakanmkamera untuk memperindah

[49] Tri Astuti, *"Buku Pedoman Umum Pelajar Ripal"* , (Jakarta: Vicosta Publishing, 2015), hlm. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampilan sebuah obyek. Dalam film ini terdapat *long shot, medium shot, close up, medium close up.*

d. Latar *(setting)*

Latar merupakan penggambaran waktu,mtempat dan suasana terjadinya sebuah cerita.[50] Latar yang ditampilkan dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yaitu latar tempat yang menggambarkan lokasi yang sedang berlangsung dalam film, latar waktu yaitu waktumyang menunjukkan terjadinya film, latar suasana menggambarkanrsuasana yang terdapat dalam film yang memberikanhpemahaman kepada penonton dalam menikmati sebuah film.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam deskripsi penelitian, peneliti akan menjelaskan dan menjawab apa yang menjadi fokus penelitian. Pada metode penelitian menggunakan model analisis semiotika model Charles Sander Peirce yang mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle8meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), obyek *(object)*, dan *interpretant*. Peneliti akan menjabarkan data gambarm*(visual)* dan suarak*(audio)* pada setiap *scene* yang ada dalam film. Kemudian peneliti akan mencari tanda, objek dan *interpretan* dalam *scene* film untuk menemukan makna pesan moral yang ingin disampaikan oleh Deddy Mizwar dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

[50] Dwi Ningrum, *Makna Cinta Tanah Air Dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, (Skripsi S1 UIN Sunan Ampel Surabaya), 2018, hal 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mencerminkan Pendidikan di Indonesia

Tabel 3.1
Analisis Scene 1 : Pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan hidup seseorang

Sign	Object
Gambar 3.1 (00:03:56) ***Pemilik Perusahaan*** *: "Saudara Muluk, ilmu apa yang you punya?"* ***Muluk*** *: "Ilmu Management, Pak"* ***Pemilik Perusahaan*** *: "Hahaha, I terus terang sama you, segala macam ilmu sudah I terapin buat nyelametin nih perusahaan, termasuk ilmu you. Hah?*	Gambar 3.1 Muluk melamar kerja disebuah perusahaan, namun kebetulan perusahaan tersebut baru saja bangkrut dan akhirnya bukannya mendapat pekerjaan, tetapi mendapat curhatan dari si pemilik perusahaan. Teknik pengambilan gambarnya *medium long shot*, bertujuan untuk menonjolkan interaksi Muluk.
Gambar 3.2 (00:05:19) ***Pemilik Pabrik*** *: karyawan disini sudah full, Pak. Bagaimana kalau bapak mendaftar, lalu kami kirim ke Malaysia.* ***Muluk*** *: Jadi TKI?*	Pada gambar 3.2 Muluk kembali mendatangi sebuah pabrik, namun karena karyawannya sudah banyak yang mendaftar, maka si pemilik pabrik justru ingin mengirim Muluk ke Malaysia untuk menjadi TKW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.3 (00:05:00) ***Haji Sarbini*** *: "Kenyatannya emang begitu, Pak Bul"* ***Pak Makbul*** *: "Kenyataan yang mana?"* ***Haji Sarbini*** *: "Si Muluk anak Pak Bul dan jutaan anak lain itu yang stress gara-gara nganggur"* ***Pak Makbul*** *: "Heh, Haji Sarbini. Si Muluk bukan nganggur, dia lagi berusaha. Nganggur – Berusaha, beda!!"*	Gambar 3.3 Terjadi perdebatan antara Pak Makbul dan Haji Sarbini tentang Muluk dan jutaaan sarjana lainnya yang stres gara-gara nganggur.
Gambar 3.4 (00:12:08) ***Muluk*** *: "Yaelah, pagi-pagi udah mulai. Sul, lu kan sarjana pendidikan, harusnya lu ngajar"* ***Syamsul :*** *"Nah lu, mestinya lu jadi direktur. Lu kan sarjana management?"* ***Teman-teman Saymsul*** *: "Hahaha"*	Kemudian disisi lain pada gambar 3.4 Memperlihatkan Samsul yang juga seorang sarjana pendidikan, terlihat sedang asyik bermain gaplek di pos ronda. Teknik pengambilan gambarnya *medium long shot*, bertujuan untuk menonjolkan subjek dan interaksinya.
Gambar 3.5 (00:11:23) 	Selain Muluk dan Samsul, anak Haji Rahmad yang bernama Pipit juga pengangguran. Pada Gambar 3.5 menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* kearah beberapa amplop dan bungkus snack yang sedang dipegang Pipit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.6 (00:07:55) ***Haji Rahmad** : "Belum selesai nih diskusinya?"* ***Pak Makbul** : "Yah gimana mau slesai Hj Sarbini tetep ngotot kalo pendidikan itu nggak penting. Die nggak tau Jepang maju karena pendidikan."* ***Haji Sarbini** : "Bawa-bawa Jepang lu, kita nih di Indonesia, Bul."* ***Pak Makbul** : "Di Amerika, Prancis, Inggris maju juga karna pendidikan, Ji".*	Disisi lain gambar 3.6 perdebatan terus berlanjut antara Pak Makbul dan Haji Sarbini tentang penting dan tidak pentingnya sebuah pedidikan. Dan Pak Makbul pun tidak kalah pintar dengan mengggambarkan bahwa Negara-negara seperti Jepang, Amerika, Inggris dan Perancis maju juga karena pendidikan. Tekik pengambilan gambar *close up.*
Gambar 3.7 (00:13:55) ***Haji Sarbini** : "Ada bukaan kios baru di Cibulir. Abangnya si Rahma juga bisa bantu modal buat si Muluk."* ***Pak Makbul** : "Dia nggak bakat dagang"* ***Haji Sarbini** : "Aaaah nggak perlu bakat yang penting dia mau. Ternak cacing aja dia mau apalagi dagang."* ***Pak Makbul** : (ekspresi marah)* ***Haji Sarbini** : "Yaudah!! Eh Bul, pendidikan itu penting. Kalo ada koneksi. Kalo nggak percuma."*	Gambar 3.7 pun masih sama. Haji Sarbini menyarankan Muluk untuk membuka kios agar segera mendapatkan penghasilan untuk melamar anaknya si Rahma. Bahkan menurutnya pendidikan itu saja jika tidak adanya koneksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan Tanda (*Interpretant*)

Pada scene pertama, memperlihatkan tiga kehidupan anak muda yang pengangguran yakni Muluk, Syamsul dan Pipit. Muluk (Reza Rahadian) seorang sarjana manajemen yang telah dua tahun menganggur. Ditolak dari berbagai tempat sudah menjadi makanan Muluk sehari-hari. Bagaimana tidak, usahanya selama dua tahun ini masih belum ada hasilnya, dan dua tahun bukanlah waktu yang singkat. Apalagi mengingat bahwa Ia adalah seorang Sarjana Management. Tekanan keadaan, keluarga membuat Ia hampir frustasi karena belum mendapatkan pekerjaan. Pada scene ini kita disuguhkan dengan adegan Muluk yang melamar pekerjaan dengan berbekal ilmu manajemen yang Ia punya. Berbagai tempat dan berbagai pabrik Ia datangi namun hasilnya masih tetap nihil.

Bukan hanya Muluk, teman sekaligus tetangganya yang bernama Syamsul juga merupakan sarjana pendidikan pengangguran, dan kesehariannya ia habiskan untuk bermain gaplek di Pos Ronda. Syamsul mengaku bahwa pendidikan itu tidak penting, sejak Ia melamar kerja dengan menjadi seorang guru agar bisa mengasilkan uang, namun justru Ia dimintai uang duluan. Dari situah ia merasa bahwa pendidikannya selama ini percuma saja. Disisi lain, Pipit yang merupakan anak Haji Rahmad juga pemuda pengangguran yang kesehariannya bermain kuis dan mengirim undian berhadiah kemana-mana.

Saat ini, banyak masyarakat yang semakin goyah dengan beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting. Seperti yang digambarkan pada scene pertama. Perdebatan antara Pak Makbul dan Haji Sarbini juga turut membuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata kita semua bahwa semakin banyak pengangguran, semakin menyadarkan seseorang tentang tidak pentingnya sebuah pendidikan. Sebagian orang seperti Pak Makbul masih tetap yakin dengan pentingnya sebuah pendidikan sehingga Ia memilih untuk memberikan pendidikan Muluk sampai pada tingkat sarjana. Ia juga meyakini bahwa majunya sebuah negara adalah kuncinya pada sebuah pendidikan. Lain lagi dengan Haji Sarbini yang masih ngotot bahwa pendidikan itu tidak penting, Ia membedakan Muluk yang sarjana pengangguran dengan anak-anaknya yang hanya tamat-an Tsanawiyah dan Aliyah pun ternyata bisa sukses membuka usaha dan telah berangkat haji. Padahal tokoh Haji Sarbini adalah seorang haji, dan bukankah ajaran Islam menyatakan bahwa umat manusia haruslah selalu mencari ilmu hingga akhir hayatnya, inilah salah satu contoh tentang kebobrokan negeri ini.

Dimata seorang Sutradara Deddy Mizwar negeri ini justru nampak sangat lucu. Bagaimana mungkin di kota besar ini ijasah sarjana justru tidak ada artinya, begitupun lulusan sarjana juga menganggur pontang-panting mencari pekerjaan. Dalam film ini pendidikan juga digambarkan sesuai dengan kenyataan saat tahun 2010 yang lalu, dimana mereka yang terdidik belum bisa mendapatkan pekerjaan. Sarjana-sarjana pengangguran ada dimana-mana. Ini sekaligus masih menjadi potret nyata keadaan negeri kita saat ini meskipun sembilan tahun telah berlalu, namun realita keadaan negeri ini masih sama, indeks sarjana yang pengangguran dari tahun 2011 – 2018 memang mengalami penurunan meskipun angkatan kerja dalam waktu yang sama mengalami peningkatan. Pada 2010, tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 7,14 persen sementara angkatan kerja 116,1 juta orang. Pada Agustus 2018, tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengangguran turun menjadi 5,34 persen walaupun angkatan kerja justru meningkat menjadi 125,44 juta jiwa.[51]

Alur cerita dalam film ini mengalir dengan apik. Begitupun akting dari para pemainnya, mereka bermain dengan sangat tepat, terasa nyata yang menyebabkan *impact* dari cerita benar-benar mengena kepada penonton. Kemudian setting tempat yang dipakai juga tidak dibuat-buat dan benar apa adanya. ketika setting cerita diharuskan di tempat kumuh, setting yang digunakan disini sangat tepat. Jalan cerita yang ditampilkan mengalir dengan lancar, serta humor-humor yang diselipkan diantara cerita benar-benar pas dan mengundang tawa. Tetapi ketika ditelaah kembali, humor yang ditertawakan sebenarnya adalah sebuah pesan moral tersirat yang menunjukkan kebobrokan negeri ini.

Deddy Mizwar menggarap film penuh kritik tentang keadaan di negeri ini dengan cara segar, juga humor yang tak terkesan berlebihan. Namun lebih dengan cara kritik yang biasa terlontar dalam percakapan masyarakat dalam dialog sehari-hari. Misalnya, pada scene pertama gambar 3.4 ketika Muluk melewati Pos Ronda dan melihat Syamsul yang juga seorang sarjana sedang bermain gaplek. Humor yang diselipkan pada dialog antar mereka sebenarnya justru membuat kita semakin sadar tentang beginilah nasib seorang sarjana di negeri ini. Dimana seorang sarjana pendidikan yang semestinya menjadi guru, dan seorang sarjana manajemen yang semestinya menjadi direktur. Namun realitanya justru seorang sarjana pontang-panting mencari pekerjaan bertahun-

[51] https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/15/1986---2018.html Diakses pada tanggal 10 April 2019 pukul 10.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun. Bahkan tokoh Syamsul secara terang-terangan telah pasrah pada nasibnya dengan menghabiskan hari-harinya bermain gaplek di Pos Ronda.

Pendidikan bukanlah merupakan syarat utama untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan title yang telah diraih. Ini juga perlihatkan adegan pada gambar 3.7 ketika Haji Sarbini berkata bahwa sebuah pendidikan itu penting apabila ada koneksi. Faktanya mendapatkan pekerjaan di Indonesia tidak harus sesuai dengan gelar sarjana yang telah diraih. Masih banyak sarjana yang pengangguran karena kurang memiliki koneksi dengan orang-orang tertentu yang telah memiliki jabatan di perusahaan. Alokasi pekerjaan serta gelar yang ada di Indonesia masih belum sesuai sehingga banyak pekerjaan yang salah sasaran karena orang-orang yang ahli di bidang tertentu tidak ditempatkan sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Serta orang yang tidak memiliki kapabilitas dapat mendapatkan pekerjaan tanpa harus meraih gelar sarjana, yang penting adalah koneksi. Sehingga stereotype sebagian besar masyarakat pun beranggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang paling penting untuk mendapatkan pekerjaan melainkan dengan mempunyai koneksi atau kerabat dengan orang dalam perusahaan dan memiliki uang yang banyak kita dapat dengan mudah medapatkan pekerjaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2

Analisis Scene 2 : Tingkat Pendidikan yang masih kurang merata

Sign	Obyek
Gambar 3.08 (00:23:18) ***Bang Jarot:*** *"Yang ini kelompok C, copet angkutan umum. Operasinya biasanya di angkot dan bus kota. Ketuanya namanya Ribut. Kenalin!"* ***Ribut :*** *"Yah, nama saya adalah Ribut. Kerjaan saya adalah sebagai pencopet. Pengalaman saya adalah cukup lama, adalah sepuluh tahun, adalah enam kali ketangkep, adalah dua kali masuk tv, adalah tiga kali kecebur empang adalah…"* ***Bang Jarot:*** *"Adalah cukup."*	Gambar 3.8 dalam film ini kelompok pencopet ini dibagi menjadi 3, yaitu kelompok mall yang terdiri atas pencopet yang berpakaian paling bagus dan gaul, kelompok pasar yang berpakaian paling kumal, dan kelompok angkot yang berpakaian sekolah. Setiap kelompok memiliki pemimpin dan metode kerja sendiri-sendiri. Teknik pengmbilan gambarnya medium *long shot.*
Gambar 3.9 (00:46:33) ***Syamsul*** *: "Lu nyuruh gue njelasin pentingnya pendidikan. Gue sendiri nggak yakin pendidikan itu penting."* ***Muluk*** *: "Sejak kapan?"* ***Syamsul*** *: "Ya sejak gua lulus kuliah, gue pengen cari duit trus gue ngelamar jadi guru, eh malah gue dimintain duit duluan.*	Gambar 3.9 Muluk berencana mendirikan sekolah untuk anak-anak pencopet dan meminta bantuan Syamsul untuk membantu mengajar mereka. Kemudian menyuruhnya untuk menjelaskan tentang pentingnya pendidikan kepada anak pencopet. padahal Syamsul sendiri tidak yakin akan pentingnya sebuah pendidikan. Teknik pengambilan gambarnya *medium shot.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Percuma kan pendidikan gue."	
Gambar 3.10 (00:48:09) ***Glen** : "Bos, kenapa sih mau-mau nya nurut sama Bang Muluk?"* ***Jarot** : (Plak, plak) "Siapa lagi yang mau gua gampar, hah?"* ***Glen** : "Tapi kita nggak mau sekolah"* ***Jarot** : "Heh Glen, lu inget nggak kejadian di Kalibata? Waktu lu nyopet, lu dikejar-kejar masa, itu karna lu nggak bisa baca. Kalau lu bisa baca petunjuk jalan yang kaya gitu tuh. Lu nggak bakalan kabur ke tempat yang salah. Lu kabur ke kantor polisi tolol. Pulang!!!"*	Gambar 3.10 Glen dan anak buahnya para pencopet mall protes kepada Bang Jarot karena tidak mau sekolah, namun justru Bang Jarot memarahinya. Teknik pengambilan gambarnya *Exstreme long shot.*
Gambar 3.11 (01:03:35) Audio : lagu Indonesia Raya	Anak-anak pencopet juga diajak berpastisipasi dalam acara 17-an agustus dengan melakukan kegiatan lomba sekaligus upacara. Teknik pengambilan gambarnya *Exstreme long shot* memperlihatkan suasana upacara tersebut
Gambar 3.12 (01:11:07) ***Muluk** : "Mulai hari ini kita belajar, bagaimana cara membedakan mana milik kita dan milik orang lain. Mulai hari ini*	Setelah diperlihatkan serba-serbi Muluk dkk dalam mendidik anak-anak pencopet. akhirnya mereka telah mengalami kemajuan dalam pendidikannya. Muluk dkk berhasil mengarahkan mereka untuk berhenti mencopet dan memulai hidup baru dengan mengasong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita belajar untuk mendapatkan apa yang ingin kita memiliki dengan cara yang halal. Stop mencopet !!" ***Anak pencopet :*** *"Stop Mencopet !!"* ***Muluk*** *: "Mari Berdagang !!"* ***Syamsul*** *: "Nah, saatnya sekarang kita melangkah ke sebuah tahapan yang penting, sebuah lompatan, sebuah kemajuan yang hebat dari copet menjadi pengasong. Mencopet Adalah Masa Lalu Ngasong Adalah Masa Depan."*	
Gambar 3.12 (01:28:45) ***Pipit*** *: "Bang Samsul pikir karena Abang udah ngajarin mereka pancasila dan UUD 45 trus klakuannya jadi baik?"* ***Syamsul*** *: "Trus lu pikir karena elu udah ngajarin mereka ngaji solat, kelakuan mereka jadi baik?."*	Muluk, Syamsul dan Pipit akhirnya memutuskan untuk berhenti mengurus anak-anak pencopet setelah semuanya ketahuan oleh orangtuanya. Bahwa selama ini mereka digaji dari hasil nyopet.

Penggunaan Tanda (*Interpretant*)

Pemeran anak-anak pencopet sebagian diperankan oleh anak-anak jalanan asli. Namun seni peran mereka tidak kalah oleh anak-anak yang berasal dari sekolah seni. Dalam film ini terpapar jelas tentang kisah nyata di negeri ini bahwa eksploitasi anak benar-benar ada dan nampak nyata di negeri. Generasi-generasi muda yang seharusnya belajar dan mencari ilmu setinggi-tingginya, malah dituntut dan di ajarkan untuk melakukan sesuatu yang tidak halal, yaitu mencopet. Mereka jadi terbiasa dan menjadikan pekerjaan yang tidak halal ini menjadi sesuatu yang menyenangkan dan baik bagi mereka. Mereka jadi terbiasa dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan enak dan santai dengan jalan mencopet dan malas untuk mencari pekerjaan yang halal seperti mengasong.

Anak-anak pencopet tidak mempunyai bekal pendidikan dan hidup dalam kondisi miskin, yang pada akhirnya mencari jalan pintas melakukan pencopetan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga mencopet seperti sudah menjadi profesi bagi mereka dan bukan menjadi hal yang tabu lagi. Seperti pada scene kedua, seorang pencopet angkutan umum bernama Ribut dengan bangganya mengenalkan profesinya sebagai pencopet. Karena mereka memang sejak kecil hanya dididik untuk mencopet dan mencopet. Resiko digebukin masa, masuk penjara, kecebur empang bahkan masuk tv pun sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka. Setelah keluar dari penjara mereka tidak akan kapok dan akan tetap manjadi pencopet karena memang itulah yang diajarkan sejak kecil.

Lingkungan hidup anak-anak pencopet telah menjadikan mereka tumbuh menjadi anak-anak yang nakal dan liar. Kemiskinan juga telah membuat mereka mengorbankan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka hidup tanpa adanya bekal pendidikan, tanpa kemewahan, dan tanpa orangtua. Sehingga satupun diantara meraka tidak ada yang bisa membaca dan menulis. Mereka semua buta huruf, dan bahkan tidak tau agama apa yang mereka yakini. Meskipun tema film ini cukup serius, tapi dikemas dengan menyisipkan adegan komedi yang ringan namun tetap berisi pesan-pesan moral sehingga penonton tidak perlu menyimak dengan tatapan tegang atau tampang serius. Selain mengangkat komunitas anak jalanan yang kehidupan sehari-hari melakukan tindak kriminal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pencopetan), film ini juga mengkritik tentang persoalan kemiskinan dan pengangguran.

Lalu kemudian niat baik Muluk untuk mendirikan sekolah bagi anak-anak pencopet dapat terealisasi dengan bantuan dari Syamsul dan Pipit dalam mendidik mereka. Awal mula Samsul mengajar juga banyak menampilkan hal-hal yang menggelikan sekaligus memprihatinkan. Anak-anak pencopet ini sama sekali belum pernah tersentuh oleh pendidikan sebelumnya sehingga mereka pun tidak tau apa itu artinya pendidikan. Samsul mengalami kesulitan saat menjelaskan pentingnya pendidikan dan mengapa mereka harus berpendidikan. Meskipun Samsul sendiri tidak mengetahui apa esensi dari Pendidikan itu sendiri. Bagi Samsul, pendidikan adalah sesuatu yang tidak penting meskipun dia sudah sarjana karena sampai sekarang Samsul tetap pengangguran. Bagi Muluk, disitulah pentingnya pendidikan yang berhasil menyadarkan Samsul bahwa pendidikan itu sesuatu yang tidak penting.

Meskipun Samsul tidak mampu menjelaskan kepada anak-anak apakah orang berpendidikan bisa mencopet, tapi justru Muluk menjelaskan pada mereka, bahwa dengan pendidikan hidup mereka bisa berubah. Tanpa pendidikan, mereka mungkin akan tetap menjadi pencopet dengan penghasilan yang sama setiap harinya. Tapi orang berpendidikan tidak akan nyopet dari dompet yang isinya terbatas, orang berpendidikan mencopet dari brankas dan dari bank yang disebut dengan Koruptor. Akhirnya hal yang memotifasi anak-anak untuk mau bersekolah dan berpendidikan adalah dengan ingin menjadi Koruptor. Seperti kata Bang Jarot : *"Koruptor itu sekolah, makanya kalo lo pengen jadi Koruptor harus sekolah."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitulah seorang bos pencopet mennggambarkan pentingnya pendidikan, paling tidak untuk kejelasan masa depan mereka.

Pada scene kedua, terdapat adegan Bang Jarot yang memarahi Glen karena tidak mau sekolah. Bahkan mengingatkannya pada suatu kejadian yang mengakibatkan Glen ditangkap karena tidak bisa membaca petunjuk arah ke kantor polisi. Realitas sosial yang ada di masyarakat, faktor kemiskinan dan telah lama hidup di jalanan membuat mereka berfikir bahwa pendidikan bukanlah merupakan hal yang penting. Selain itu, tidak adanya kesempatan mereka untuk mengenyam pendidikan menjadikan pendidikan seolah hanyalah harapan kosong yang tidak akan pernah mereka jalani. Jangankan di daerah terpencil di Indonesia, di Ibukota Negara kita, Jakarta masih sangat banyak kaum miskin yang buta huruf dan tidak sempat mengenyam pendidikan karena terbatasnya biaya yang mereka punya. Jangankan untuk sekolah, untuk memenuhi kebutuhan hidup saja masih dirasa sangat kurang bagi mereka yang mencari pekerjaan secara halal dan jujur.

Pencopet juga bagian dari negri ini. Mereka mencintai dan menghormati tanah airnya. Ini dibuktikan dengan mereka melakukan upacara serta menyanyikan lagu kebangsaan dan menghadap kearah bendera negaranya sebagai wujud penghormatan. Bahkan setelah selesai menyanyikan lagu kebangsaan tersebut, salah satu dari mereka ada yang menutup lagu dengan membaca bacaan *"aamiin"* yang kemudian juga ditirukan oleh semua anak-anak pencopet. Sekilas terlihat lucu karena ini merupakan nyanyian sebuah lagu dan bukan doa. Tapi jika kita perhatikan secara seksama lirik lagu tersebut sebenarnya juga bisa menjadi sebuah doa. Pada kalimat *'Marilah kita berseru, Indonesia bersatu'* dan *'Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya'*. Daddy Mizwar selaku sutradara bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja sengaja menyelipkan humor dengan bacaan *"aamiin"* supaya menjadi sebuah doa agar negeri ini terwujud seperti yang terkandung dalam lirik lagu Indonesia Raya tersebut. Karena maknanya yang bergelora dan mengajak seluruh bangsa bersatu. Sangat magnetik untuk semangat persatuan. Apalagi di tengah rasa nasionalisme yang mulai luntur saat ini.

Dalam film ini anak-anak pencopet juga diberi bekal pendidikan tentang nasionalisme dan religi. Mereka di ajarkan mengenai nilai-nilai yang terkandung didalam pancasila, dan bagaimana lagu kebangsaan negara ini yang mungkin sebelumnya tidak pernah mereka dengar, serta tentang agama yang mungkin dia tidak tahu sama sekali sebelumnya. Mereka diajarkan bagaimana cara beribadah dan juga diajarkan pengetahuan tentang mana hal-hal yang benar atau halal dan mana yang salah atau halal dari segi agama. Mereka juga dididik tentang kebersihan serta membaca menulis agar mereka mendapatkan walau hanya sedikit tentang tulisan-tulisan yang pasti ada disekitar mereka.

Walaupun Muluk Syamsul dan Pipit telah berhasil mendidik anak-anak pencopet. Dan mereka telah mengalami kemajuan dalam pendidikannya seperti bisa menulis, membaca, menghafalkan pembukaan UUD 1945, Pancasila hingga sudah bisa solat dan mengaji. Namun kenyataanya semua itu tak membuat mereka lantas begitu saja mau berhenti mencopet dan mulai mengasong. Rupanya melalui film ini Deddy Mizwar memang ingin menangkap kenyataan yang terjadi di negeri ini dengan apa adanya tanpa menjadikannya film yang terlalu bermimpi mengharapkan cerita indah sebagai penyelesaian masalah-masalah itu. *"Ternyata memang hapal pancasila dan bisa ilmu agama, mengaji dan solat tak bikin orang berhenti nyopet. Noh contohnya koruptor"* ujar Samsul pada salah satu adegan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbandingan yang ditonjolkan pada film ini sebenarnya sangat klasik, koruptor dan pencopet. Koruptor adalah orang yang berpendidikan tinggi, Mereka mencopet dalan jumlah yang besar, tidak ketahuan dan masih saja terus mencopet seolah tidak puas dengan kekayaaan yang didapatnya. Pencopet dan Koruptor mereka sama-sama mencuri uang rakyat, namun realitanya masyarakat menganggap seorang pencopet lebih hina dan lebih rendah, padahal justru mereka mencopetnya dalam jumlah yang sanat besar. Seperti dalam suatu adegan ketika Pipit yang merasa ogah untuk mengajar anak-anak pencopet. *"Lu liat koruptor di tv biasa aja, kenapa sekarang liat copet jadi heran. Lu liat tuh tuh senyumnya, nggak kalah manis sama koruptor di tv."* Ujar Muluk menanggapi sikap Pipit.

2. Hukum Agama Bersifat Mutlak

Tabel 3.3

Analisis Scene 3 : Agama Sebagai Pegangan Hidup Seseorang

Sign	Obyek
Gambar 3.13 (01:21:38) 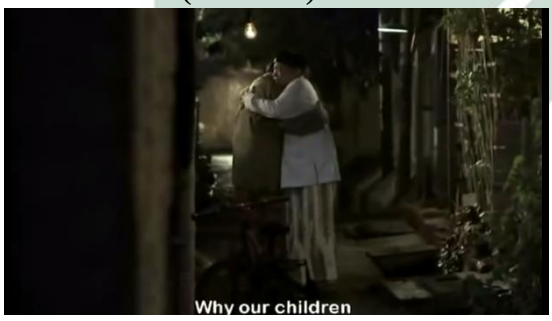 ***Pak Makbul** : "Kenapa begini jadinya anak-anak kita, Ji? Haji kan tau, saya cuma bisa ngejahit, tapi demi Allah, Ji. Demi Allah sisa-sisa kain jahitan selalu saya kembalikan kepada pemesan. Dengan hasil ngejahit yang kaya gitu saya didik si Muluk, saya besarkan si Muluk. Tapi*	Dalam perjalanannya menuju masjid Pak Makbul bertemu dengan Haji Rahmad, mereka berpelukan saling menguatkan satu sama lain. Teknik pengambilan gambarnya *long shot* kearah mereka yang sedang berpelukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenapa begini hasilnya, Ji?" ***Haji Rahmad** : "Sama Pak Bul, saya didik, saya besarkan si Pipit, semuanya juga dari hasil pensiunan saya dari departemen agama."*	
Gambar 3.14 (01:25:05) ***Pak Makbul** : "Ampuni aku ya Allah. Mungkin diluar kesadaranku Aku telah memberi anakku makanan yang tidak halal. Astaghfirullahal'adzim. Ampuni aku ya Allah, Ampuni anak-anak kami."*	Gambar 3.14 sesampainya di masjid mereka memohon ampun kepada Allah atas kesalahannya dan anak-anaknya. Mereka larut dalam penyesalannya dan menangis sejadi-jadinya.
Gambar 3.15 (01:25: 47) ***Syamsul** : "Eh Mul Allah itu maha mengetahui apa yang kita lakukan Mul. Allah juga tau lah kalau kita nggak bakalan kaya lantaran ngurus copet. Allah itu maha mengetahui dan Dia tuh maha memaklumi."* ***Muluk** : "Tapi gue nggak tau seberapa maklumnya Allah"*	Syamsul telah merasa hidupnya lebih berguna dan bermanfaat dengan mengajar anak-anak pencopet. Ia yang dulunya hanya sarjana pendidikan yang pengangguran merasa dirinya telah berubah menjadi lebih baik. dan Syamsul tidak terima dengan keputusan Muluk untuk berhenti mengelola anak-anak pencopet. Teknik pengambilan gambarnya *medium shot.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.16 (01:39:57) 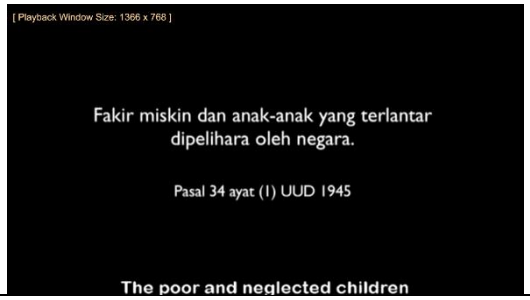 	Dan diakhir film pada gambar 3.16 terdapat kutipan UUD 1945 pasal 34 ayat I yang berbunyi *"Fakir Miskin dan Anak-anak Terlantar Dipelihara Oleh Negara".*

Penggunaan Tanda (*interpretant*)

Klimaks film ini yaitu ketika pada akhirnya Ayah Muluk mengetahui bahwa uang yang diperoleh Muluk selama ini didapat dari hasil pencopetan. Ia yang tak rela makan dari hasil uang haram dan kemudian menolak semua uang yang diberikan Muluk untuk biaya hidup sehari-hari. Ironisnya, semua baru ketahuan justru di saat Muluk berhasil mengarahkan anak-anak untuk tidak mencopet lagi, dan memulai hidup mereka sebagai pengasong. Adegan diatas menggambarkan penyesalan kedua orang tua Muluk dan temannya ketika mengetahui bahwa anak-anak mereka mendapat uang dari hasil copet. Mungkin memang begitulah semestinya. Setiap apa yang terjadi dikembalikan pada diri kita sendiri, kesalahan apa yang kita perbuat sehingga kita ditimpakan sesuatu yang buruk. Tidak hanya mempermasalahkan mengapa semua terjadi pada kita. Seperti kisah Ayah Muluk dan temannya: *"Ampuni aku ya Allah. Mungkin diluar kesadaranku Aku telah memberi anakku makanan yang tidak halal".* Tergambar betapa mereka melarutkan diri dalam istighfar dan introspeksi diri mengapa anak-anak mereka memakan uang haram.

Kemudian terjadilah pergolakan batin Muluk, antara rasa bersalah karena telah memakan uang haram dan keinginannya untuk tetap mendampingi anak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak pencopet agar menjadi baik sepenuhnya. Pertanyaan masalah halal dan haram juga menjadi sangat mendasar setelah melihat kenyataan yang terpampang, apakah boleh menerima uang haram dari hasil yang halal dan bertujuan baik? Sedangkan kalau tidak diterima, maka orang tersebut tidak akan dapat hidup dan tidak memperoleh penghasilan? Seperti tokoh Syamsul yang merasa hidupnya telah berubah jauh lebih baik dengan mendidik anak-anak pencopet, kemudian menganggap bahwa upah yang diterima dari hasil nyopet adalah tidak seberapa dan Allah akan memakluminya. *"Tapi gue nggak tau seberapa maklumnya Allah".* Ucap Muluk yang juga dilema.

Namun dalam hal ini Hukum Allah jelas, Halal ya halal. Haram ya haram. Tidak ada *excuse* untuk hal itu dan tidak ada batas abu-abu untuk hal ini. Dipertegas juga dengan adegan Ayah Muluk yang benar-benar marah kepada Muluk karena selama ini telah menghidupi ayahnya dengan uang haram dari haisl pencopetan. Dalam hal ini Pak Makbul dengan jelas memisahkan barang-barangnya dan barang-barang Muluk. Karena Ia benar-benar menjaga dirinya dari haram-halalnya sebuah makanan yang akan mendarah daging didalam tubuhnya. Dalam film ini juga memberikan pelajaran bahwa tidak ada toleransi hukum halal-haram yang telah ditetapkan oleh Allah. Sesulit apapun keadaan kita, Pak Makbul memberi contoh kepada kita semua untuk tetap berpegang teguh pada pendirian dan ajaran agama yang telah dianutnya. Bahkan selama Ia menekuni profesinya sebagai tukang jahit, sisa-sisa kain jahitan selalu Ia kembalikan kepada pemesan. Ia sangat berhati-hati dan bertanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik Muluk agar terhindar dari barang haram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diakhir cerita dikisahkan tokoh Muluk, Syamsul dan Pipit yang sadar dan menyesali semua perbuatannya. Bahwa sesuatu yang sudah ditetapkan di hukum agama, sifatnya mutlak. Tidak ada pembenaran yang sama sekali bisa dilakukan manusia. Meskipun pada akhirnya mereka harus memutuskan untuk berhenti mengurus anak-anak pencopet dan kembali menjadi penganguran. Sepanjang film ini menceritakan fenomena sosial masyarakat Indonesia yang mencoba bertahan hidup, dalam kerasnya kehidupan dan melawan kemiskinan. Banyak yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, kadang mereka harus hidup dengan mencopet. Ironisnya, ketika mereka berhenti mencopet dan mencoba mencari uang dengan cara halal menjadi pengasong justru ditangkap satpol PP.

Terdapat pernyataan keras yang menjadi jiwa dari film ini. Bahwa negara masih melalaikan isi Undang-undang dasar pasal 34 ayat 1 yang berbunyi *"Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara"*. Di negeri tercinta ini, Pemerintah masih tutup mata dalam menangani kaum fakir miskin serta anak terlantar. Masih banyak anak-anak yang dibawah umur sudah hidup di jalanan entah sebagai pencopet maupun sebagai pedangan asongan. Dalam adegan dimana komat dan teman-temannya yang sedang berjualan di lampu merah hendak ditangkap oleh satpol PP karena dianggap mengganggu ketertiban lalu lintas. Apabila bercermin pada pasal 34 ayat 1, Negara jelaslah telah melakukan tindakan yang salah karena seharusnya mereka memelihara anak-anak jalanan tersebut entah dengan memberi dana untuk sekolah dan mengajarkan keterampilan serta untuk biaya hidupnya agar mereka tidak lagi harus berjualan asongan di lampu merah. Namun, realitas di Indonesia sebagian besar masih sama seperti yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergambar dalam Film tersebut. Anak-anak terlantar justru ditangkap dan di tahan dengan alasan untuk ketertiban lalu lintas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam menganalisis makna pada media, diperlukannya penyaringan-penyaringan simbol dan tanda yang ditampilkan. Makna yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan ini digunakan, sementara itu tanda-tanda lain yang tidak berkenaan dengan tujuan penelitian diabaikan.

Analisis yang digunakan adalah analisis semiotika model Charles Sanders Peirce yang menjelaskan bagaimana menganalisis sebuah makna dari tanda-tanda. Fokus perhatiannya tertuju pada kategori teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda, obyek, dan interpretant. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menganalisis tanda-tanda yang ada pada *scene* film yaitu makna pesan moral yang terkandung dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

1. Mencerminkan Pendidikan di Indonesia

Dengan menggunakan simbol `pencopet`, Deddy Mizwar berusaha menyampaikan pesan-pesan moral ke dalam film. Dialog-dialog yang hadir sepertinya secara halus menyentil mereka (para pemimpin negeri) yang tidak lagi peduli dengan nasib bangsa ini dan mereka yang `betah`

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkaya diri sendiri, membuang muka dari kenyataan bahwa negeri ini sedang menderita. Mungkin juga kritikan tersebut akan mampir mengetuk hati nurani kita, setidaknya berharap bisa sedikit mengingatkan betapa `lucunya` tanah air yang kita tinggali dari lahir ini. Film *"Alangkah Lucunya Negeri Ini"* ditampilkan dengan ringan sehingga mudah mengena kepada para penontonnya. Dengan dukungan barisan jajaran pemeran yang sangat kuat, naskah cerita yang tampil sederhana dan tidak berlebihan. Selain itu dukungan teknis berupa tata suara dan sinematografi yang seringkali mengisi masuk ke dalam jalan cerita yang disampaikan.

Pendidikan bukanlah merupakan syarat utama untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan title yang telah diraih. Dalam film ini pendidikan juga digambarkan sesuai dengan kenyataan saat tahun 2010 yang lalu, dimana mereka yang terdidik belum tentu bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Ternyata memiliki gelar sarjana sekalipun tidak menjamin kesuksesan hidup seseorang. Sarjana-sarjana pengangguran ada dimana-mana. Ini sekaligus masih menjadi potret nyata keadaan negeri kita saat ini meskipun sembilan tahun telah berlalu, namun realita keadaan negeri ini masih sama, meningkatnya indeks sarjana yang pengangguran masih bisa kita saksikan dilingkungan sekitar. Mencari pekerjaan masih sulit artinya lapangan pekerjaan kurang terbuka luas sehingga kita dituntut untuk lebih kreatif.

Film yang mengandung sedikit komedi di dalamnya ini juga menggambarkan bahwa kesenjangan sosial yang ada di masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternyata mempengaruhi tingkat pendidikan dari masyarakat itu sendiri. Para masyarakat yang tidak memiliki tingkat ekonomi yang mencukupi pada kenyataannya mempengaruhi pendidikan dari masyarakat itu sendiri. Kebanyakan dari mereka yang tidak memiliki keuangan yang mencukupi memiliki pendidikan yang rendah, bahkan tidak berpendidikan sama sekali. Begitu juga dengan orang-orang yang telah memiliki gelar belum tentu juga mendapatkan pekerjaan atau kehidupan yang layak. Karena di negeri ini, uang adalah hal yang paling penting. Segalanya sepertinya dapat terbayarkan oleh uang. Film ini berhasil mengangkat permasalahan mendasar bangsa ini dengan mengedepankan konflik batin yang terjadi, yaitu pendidikan dan kemiskinan.

Lapangan pekerjaan juga mempengaruhi tingkat pengangguran dan kriminalitas di negeri ini dimana orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan atau uang biasanya kebanyakan menjadi pengangguran, pengamen atau pengemis. Karena kenyataan di negeri ini bahwa mencari suatu lapangan pekerjaan itu sangatlah susah dan membutuhkan yang namanya pengalaman, pendidikan, kekuasaan, dan yang paling utama adalah uang untuk mendapatkan pekerjaan yang bermakna dan berharga. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan paradigma baru, yaitu paradigma entrepreneurship yang harus dimiliki oleh seluruh generasi muda. Ini bertujuan agar para generasi muda tidak selalu bergantung pada orang lain dan berusaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dengan begitu di negeri ini tingkat lapangan kerja dapat bertambah dan tingkat pengangguran, pengemis dan pengamenpun dapat berkurang. Film

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berhasil menyajikan potongan-potongan pesan moral dan kritik yang menggelitik hanya dalam hitungan detik tapi mengena. Selanjutnya cerita mengalir, dan pesan moral makin diperkuat sedikit demi sedikit.

Lemahnya pendidikan di Indonesia juga terpapar jelas dalam film ini. Dengan cemerlang, sang sutradara dapat membungkus pesan-pesan menusuk tersebut lewat kemasan komedi yang menghibur. Walau disampaikan dengan tidak serius dan dibawakan lucu oleh para pemainnya, namun justru formula seperti ini yang mujarab menyentil hati nurani kita. Berbagai kisah nyata bahwa eksploitasi anak benar-benar ada dan nampak nyata di negeri yang kata orang kaya raya ini. Generasi-generasi muda yang seharusnya belajar dan mencari ilmu setinggi-tingginya, malah dituntut dan di ajarkan untuk melakukan sesuatu yang tidak halal, yaitu mencopet. Mereka jadi terbiasa dan menjadikan pekerjaan yang tidak halal tersebut menjadi sesuatu yang menyenangkan dan baik bagi mereka. Seperti pada scene kedua salah satu pencopet bernama Ribut yang bangga dengan profesinya.

Pada scene kedua diceritakan, walaupun Muluk Syamsul dan Pipit telah berhasil mendidik anak-anak pencopet. Dan mereka telah mengalami kemajuan dalam pendidikannya seperti bisa menulis, membaca, menghafalkan pembukaan UUD 1945, Pancasila hingga sudah bisa solat dan mengaji. Namun kenyataanya semua itu tak membuat mereka lantas begitu saja mau berhenti mencopet dan mulai mengasong. Rupanya melalui film ini Deddy Mizwar memang ingin menangkap kenyataan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi di negeri ini dengan apa adanya tanpa menjadikannya film yang terlalu bermimpi mengharapkan cerita indah sebagai penyelesaian masalah-masalah itu. Perbandingan yang ditonjolkan pada film ini sebenarnya sangat klasik, koruptor dan pencopet. Koruptor yang jelas-jelas berpendidikan dan bermoral tinggi juga masih mencopet. Bahkan mereka mencopet dalan jumlah yang besar, tidak ketahuan dan masih saja terus mencopet seolah tidak puas dengan kekayaaan yang didapatnya.

Film ini sukses menghadirkan realitas negeri ini, dipadukan dengan ajaran agama, dengan sedikit sentuhan drama dan humor. Telah banyak menyentil para koruptor yang masih saja berkeliaran, tanpa penyelesaiamn yang tuntas. Alur dalam film ini juga sangat menarik, sesuai dengan potret kehidupan rakyat Indonesia pada saat ini. Kritik sosial pada masyarakat dan pemerintah, fakta fenomena sosial bangsa kita, harapan anak bangsa, serta pesan moral baik Politik maupun Pendidikan. Berbagai kritik moral dan sosial terjalin di sepanjang jalan cerita. Film ini merupakan sebuah tamparan keras bagi mereka yang mengaku berpendidikan dan memiliki nilai moral tinggi, namun dengan tega merampas hak-hak rakyat yang seharusnya mereka berikan. Hal ini mampu disampaikan Deddy Mizwar dengan jalan yang lancar, penuh kekonyolan dan dipenuhi anekdot-anekdot politis yang pas ukurannya. Dan hasilnya, tanpa disadari oleh setiap penontonnya, berbagai pendidikan moral nan religius mengalir lancar dalam 105 menit masa penayangan film ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hukum Agama Adalah Mutlak

Persoalan kehidupan beragama juga ditonjolkan dalam film ini. Misalkan saja adegan ketika Pipit menanyakan agama anak-anak pencopet namun mereka tidak tahu agamanya dan betapa pentingnya agama buat mereka. Persoalan halal dan haram juga menjadi sangat mendasar setelah melihat kenyataan yang terpampang, apakah boleh menerima uang dari hasil tindakan yang menurut ajaran agama diharamkan. Namun jika tidak diterima, maka orang tersebut tidak akan dapat hidup dan tidak memperoleh penghasilan. Dan pertanyaan ini masih belum terjawab hingga film ini selesai. Melalui film *Alangkah Lucunya Negeri ini*, kita mendapatkan sebuah pesan moral mengenai pendidikan agama, budi pekerti, kewarganegaraan, politik, sosial, budaya, dan pendidikan.

Mencopet adalah profesi haram dan uangnya juga haram, tapi bagaimana dengan orang yang mengelola dan mendidik para pencopet untuk menjadi orang yang lebih baik? Siapa yang lebih baik, orang-orang yang berusaha mengentaskan para copet dari profesinya namun turut menikmati uang haram, atau mereka yang tidak ikut makan uang haram namun tidak berbuat apa-apa? Saat kita memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan yang menghasilkan uang haram, lantas bagaimana dengan orang lain yang kecewa lantaran sempat menemukan makna hidup dan harga diri dari pekerjaan haram tersebut? Scene ketiga ini sekaligus menjadi potret rakyat miskin yang harus memilih antara status sosial dan agama yang menjadi pegengan hidup seseorang. Seperti tokoh Muluk Syamsul dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pipit yang mengalami pergolakan batin, antara rasa bersalah karena telah memakan uang haram dan keinginannya untuk tetap mendampingi anak-anak pencopet agar menjadi baik sepenuhnya.

Namun diakhir cerita dikisahkan tokoh Muluk, Syamsul dan Pipit yang sadar dan menyesali semua perbuatannya. Bahwa sesuatu yang sudah ditetapkan di hukum agama, sifatnya adalah mutlak. Tidak ada pembenaran sama sekali yang bisa dilakukan manusia. Dan hukum Allah adalah jelas, Halal ya halal. Haram ya haram. Tidak ada *excuse* untuk hal itu dan tidak ada batas abu-abu untuk hal ini. Meskipun pada akhirnya mereka harus memutuskan untuk berhenti mengurus anak-anak pencopet dan kembali menjadi pemuda yang penganguran. Sepanjang film ini menceritakan fenomena sosial masyarakat Indonesia yang mencoba bertahan hidup, dalam kerasnya kehidupan dan melawan kemiskinan. Banyak yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, kadang mereka harus hidup dengan mencopet. Dengan cerdik film ini melontarkan kritik-kritik sosial dengan cara yang manis dan aman.

Ironisnya ketika kita mendapati salah satu pasal UUD 1954 yang menyatakan bahwa *"Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara"* sementara kenyataan yang terjadi pada negara ini sebenarnya menunjukkan kebalikannya. Menilik dari sistem komunikasi Indonesia yang ditonjolkan pada film ini menunjukkan bahwa sampai kapanpun persepsi orang tentang pencopet tidak akan berubah sekalipun mereka telah mendapatkan pendidikan akademik maupun agama. Malalui Film ini, secara umum Deddy Mizwar dan Musfar Yasin selaku Sutradara dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis telah berhasil membuka mata kita semua terhadap realita keadaan bangsa Indonesia. Sebuah kesimpulan film yang berakhir dengan tidak memberi jawaban tentang masalah-masalah negeri ini. Betapa masalah negeri ini berada dalam lingaran setan tak berujung. Dibalik problematika dari realitas negeri ini dibalut dalam suasana kelucuan dan menyadarkan kita bahwa memang beginilah negeri ini. Sistem yang tak beraturan, ketidak-produktifitasan seorang intelektual, kriminalitas tinggi, pendidikan lemah dan sebagainya. Terlalu banyak ironi di negeri ini, bahkan ironi itu bisa membuat kita tertawa pasrah dan menganggap betapa lucunya negeri ini.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Berdasarkan realitas tentang fenomena sosial mengenai masalah pendidikan, pengangguran, dan khususnya anak-anak jalanan yang menjadi pemandangan sehari-hari, serta kritik pada penguasa negeri ini. Membuat Deddy Mizwar dan Musfar Yasin selaku Sutradara dan Penulis mencoba memberikan kontribusi sosial dengan memaknai kondisi kekinian bangsa kita dan segala kompleksitasnya. Lalu diwujudkan melalui film utuk menginformasikan makna pesan moral yang disampaikan dalam setiap *scene-scene* dan kemudian divisualisasikan dalam bentuk Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini.* Dimana film ini diproduksi oleh PT Demi Gisela Citra Sinema dan merupakan film unggulan serta mendapatkan beberapa penghargaan di *Indonesian Movie Awards, Indonesia* dan di *Jakarta International Film Festival, Indonesia.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori referensial merupakan teori yang mengidentifikasi suatu makna dengan adanya sebuah acuan atau dengan hubungan acuan tersebut. Untuk mengkonfirmasi teori dengan penelitian ini adalah melihat dari sudut pandang *audio* yang mengacu pada *visual*. Dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* terdapat dialog percakapan dalam *audio* yang diucapkan oleh Haji Sarbini: *"Si Muluk anak Pak Bul dan jutaan anak lain itu yang stress gara-gara nganggur"*. Pada dialog tersebut, acuan yang dihubungkan adalah visualisasi dari film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* pada tabel 3.1 gambar 3.1. Setiap adegan, selalu mengacu pada dialog yang diucapkan oleh para pemain. Jika tanpa dialog tersebut, maka sebuah cerita dalam film tidak akan nampak nyata dan hidup. Namun, dengan adanya dialog dalam audio tersebut, dapat menguatkan makna pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Selain adegan yang ditampilkan, *setting* tempat juga menjadi penguat dalam setiap *scene* yang ditampilkan.

Jika dihubungkan dengan makna pesan moral dalam film yang sesungguhnya, kritik sosial dalam film ini adalah ingin menunjukkan bahwa realita di negeri ini ternyata masih banyak sekali anak-anak bangsa yang pengangguran. Lapangan pekerjaan kurang terbuka luas sehingga para pemuda generasi penerus bangsa dituntut untuk lebih kreatif dan lebih mandiri dalam mengembangkan bakatnya. Bahkan tokoh Muluk yang merupakan seorang sarjana manajemen juga telah membuka mata kita semua bahwa pendidikan yang tinggi tidaklah menjamin kesuksesan hidup seseorang. Hal ini juga yang menjadi faktor dari kebanyakan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang semakin goyah dengan beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting.

Adapun memang tidak semua sarjana adalah pengangguran, namun realitanya memang pendidikan bukanlah syarat utama untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan title yang telah diraih. Hal tersebut juga digambarkan dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* berupa dialog antara Muluk dan Syamsul yang sama-sama memiliki gelar sarjana. *Muluk : "Sul, lu kan sarjana pendidikan, harusnya lu ngajar".* Kemudian dijawab secara spontan oleh Syamsul *: "Nah lu, mestinya lu jadi direktur. Lu kan sarjana manajemen."* Dialog tersebut mengacu pada visual yang disajikan dalam film pada tabel 3.1 gambar 3.4 saat Muluk melewati Syamsul yang sedang asik bermain gaplek di Pos Ronda. Kritik moralnya mengisyaratkan bahwa negeri ini justru nampak sangat lucu. Bagaimana mungkin di kota besar ini ijasah sarjana justru tidak ada artinya, mereka yang terdidik belum bisa mendapatkan pekerjaan, begitupun lulusan sarjana juga menganggur pontang-panting mencari pekerjaan.

Melalui acuan dari dialog antara Haji Sarbini dan Pak Makbul pada tabel 3.1 gambar 3.7 yang menyatakan: *"Eh Bul, pendidikan itu penting. Kalo ada koneksi. Kalo nggak percuma."* Film tersebut menunjukkan Fakta bahwa untuk memperoleh pekerjaan di Indonesia tidak harus sesuai dengan gelar sarjana yang diraih. Menurut penulis makna kritik sosial yang disampaikan adalah bahwa masih banyak sarjana yang pengangguran karena kurang memiliki koneksi dengan orang-orang tertentu yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki jabatan di perusahaan. Alokasi pekerjaan serta gelar yang ada di Indonesia masih belum sesuai sehingga banyak pekerjaan yang salah sasaran karena orang-orang yang ahli dibidang tertentu tidak ditempatkan sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Serta orang yang tidak memiliki kapabilitas dapat mendapatkan pekerjaan tanpa harus meraih gelar sarjana, yang penting adalah koneksi. Sehingga stereotype sebagian besar masyarakat pun beranggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang paling penting untuk mendapatkan pekerjaan melainkan dengan mempunyai koneksi atau kerabat dengan orang dalam perusahaan dan memiliki uang yang banyak kita dapat dengan mudah medapatkan pekerjaan.

Lalu pada tabel 3.2 gambar 3.10 terlihat adegan Bang Jarot yang sedang memarahi salah satu anak pencopet karena menolak untuk sekolah. *"Heh Glen, lu inget nggak kejadian di Kalibata? Waktu lu nyopet, lu dikejar-kejar masa, itu karna lu nggak bisa baca. Kalau lu bisa baca petunjuk jalan yang kaya gitu tuh. Lu nggak bakalan kabur ke tempat yang salah. Lu kabur ke kantor polisi tolol.* Ucap Bang Jarot sambil menunjuk kearah panah menuju kantor polisi. Makna pesan kritik sosial yang ingin disampaikan adalah Faktor kemiskinan dan hidup di jalanan membuat mereka berfikir bahwa pendidikan bukanlah merupakan hal yang penting. Selain itu, tidak adanya kesempatan mereka untuk mengenyam pendidikan menjadikan pendidikan seolah hanyalah harapan kosong yang tidak akan pernah mereka jalani. Akibatnya mereka menjadi terbiasa dengan kehidupan enak dan santai sehingga malas untuk belajar dan sekolah. Sehingga wajar saja jika hampir semua anak-anak terlantar megalami buta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huruf, mereka tidak bisa membaca ataupun menulis. Ini sekaligus menjadi cermin bahwa pendidikan di Indonesia masih lemah, belum merata keseluruh lapisan masyarakat terutama rakyat miskin dan anak jalanan.

Dilanjutkan dengan scene ketiga tabel 3.3 gambar 3.15 yang menggambarkan pergolakan batin Muluk Syamsul dan Pipit. Dilema antara rasa bersalah karena telah memakan uang haram dan keinginannya untuk tetap mendampingi anak-anak pencopet agar menjadi baik sepenuhnya. Hal tersebut diperkuat oleh *audio* dalam dialog antara Muluk dan Syamsul, *Syamsul: "Eh Mul Allah itu maha mengetahui apa yang kita lakukan Mul. Allah juga tau lah kalau kita nggak bakalan kaya lantaran ngurus copet. Allah itu maha mengetahui dan Dia tuh maha memaklumi."* Kemudian dijawab oleh *Muluk : "Tapi gue nggak tau seberapa maklumnya Allah".* Makna pesan kritik sosial yang ingin disampaikan adalah bahwa sesuatu yang sudah ditetapkan di hukum agama, sifatnya mutlak. Tidak ada pembenaran yang bisa dilakukan oleh manusia. Pun tidak ada toleransi hukum halal-haram yang telah ditetapkan oleh Allah. Karena hukum Allah adalah jelas, Halal ya halal. Haram ya haram. Tidak ada *excuse* untuk hal itu dan tidak ada batas abu-abu untuk hal ini.

Dan dipenghujung cerita Sutradara memberikan pernyataan keras yang ditampilkan dalam bentuk visual berupa kutipan UUD pasal 34 ayat 1 yang berbunyi *"Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara"*. Visual tersebut menunjukkan kritik sosial bahwa seluruh rakyat Indonesia, tanpa terkecuali, berhak untuk mendapatkan kehidupan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layak. Begitu besarnya perhatian para perumus UUD 1945 terhadap ketimpanan ekonomi sehingga muncullah ayat tersebut. Masyarakat fakir, miskin, dan anak-anak yang terlantar dianggap sebagai kondisi ekstrim keterbelakangan kondisi perekonomian seseorang sehinga negara harus memberikan perhatian khusus. Ini sekaligus menjadi kritik untuk pemerintah agar lebih peduli dengan nasib fakir miskin dan anak-anak bangsa yang terlantar di negeri ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan oleh peneliti serta hasil analisis data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Makna pesan moral yang ditampilkan oleh Deddy Mizwar selaku Sutradara dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah jangan pernah mencampur-adukkan suatu kebaikan dengan keburukan. Dalam film ini ditandai dengan adegan pergolakan batin Muluk Syamsul dan Pipit antara rasa bersalah karena telah memakan uang haram dan keinginan untuk tetap mendampingi anak-anak pencopet agar menjadi baik sepenuhnya. Muluk Syamsul dan Pipit telah merasa hidupnya berubah jauh lebih baik dan bermanfaat dengan mengajar anak-anak pencopet. Namun mereka harus rela berhenti dan kembali menjadi pengangguran lagi. Karena sesuatu yang sudah ditetapkan dalam hukum agama, sifatnya mutlak. Tidak ada pembenaran yang sama sekali bisa dilakukan manusia. Dan hukum Allah adalah jelas, Halal ya halal. Haram ya haram. Tidak ada *excuse* untuk hal itu dan tidak ada batas abu-abu untuk hal ini.

Malalui Film ini, Deddy Mizwar dan Musfar Yasin selaku Sutradara dan Penulis telah berhasil membuka mata kita semua terhadap realita keadaan bangsa Indonesia. Fenomena sosial mengenai masalah pendidikan, pengangguran dan khususnya anak jalanan yang menjadi pemandangan sehari-hari Sebuah kesimpulan film yang berakhir dengan tidak memberi jawaban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang masalah-masalah negeri ini. Dengan harapan bahwa *audience* setelah menonton film ini diajak untuk ikut merenungkan dan berpikir serta memberi jawaban tentang masalah-masalah di negeri ini. Terlalu banyak ironi di negeri ini, bahkan ironi itu bisa membuat kita tertawa pasrah dan menganggap betapa lucunya negeri ini.

B. Rekomendasi

Setelah dilakukan penelitian dan melihat hasil yang didapatkan dari penelitian ini, maka adapun rekomendasi yang peneliti dapat berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca hendaknya skripsi ini dapat dijadikan pelajaran bahwa perlindungan anak sangatlah penting. Anak-anak jalanan dan anak-anak pencopet sangat membutuhkan uluran tangan kita. Tidak seharusnya mereka mencari nafkah dan mengorbankan pendidikannya.
2. Bagi generasi muda dan anak bangsa hendaknya ikut merenungkan dan berpikir serta memberi jawaban tentang masalah-masalah di negeri ini. Jangan biarkan kelucuan ini terus menerus terjadi di negeri tercinta ini
3. Bagi produser film, hendaknya dapat menghadirkan kembali film serupa dengan kisah yang lebih menarik lagi, bisa dengan cara mengangkat fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan belum pernah di filmkan sehingga penonton akan tertarik untuk menikmati film tersebut
4. Bagi para akademisi, diharapkan dapat mengangkat dan meneliti fenomena penelitian serupa tetapi dalam konteks film yang berbeda maupun dapat meneliti film yang berjudul *"Alangkah Lucunya Negeri Ini"* ini lagi namun dalam fokus penelitian yang berbeda dan tentunya lebih menarik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ali Muhammad dan Muhammad Asrori, 2012, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Asmaran, 1992, *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992

Alston ,W.P., 1964, *Philosophy of Language*, New Jersy: Englewood Cliffs

Astuti Tri, 2015, *"Buku Pedoman Umum Pelajar Ripal"*, Jakarta: Vicosta Publishing

Chaer Abdul, 2004, *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*, Jakarta: Renika Cipta

Djajasudarma Fatimah, 2012, *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*, Bandung: Refika Aditama

Danesi Marcel, 2010, *Pengantar memahami semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra

Darajat Zakiyah, 1993, *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental* Jakarta: Haji Masagung

DepDiknas, 1998, *Kamus Besar Bahas Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,

Dody, M. Ghozali, 2005, *Comunication Measurement; Konsep Dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relation*. Bandung: Simbiosa Ekatama Media

Efendi Heru, 2001, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Panduan

Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media* Yogyakarta: LKiS

Fahmi Waisarkurnai Bagus, 2017, *"Makna Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)"*. Jurnal FISIP Vol 4, No 1 – Februari 2017

Fazrina Nurul, 2018, *Makna Pesan Iklan Djarum Super "I Dare" Versi Salt Flat Bolivia (Analisis Semiotik Charles Sander Pierce).* Skripsi S1 UIN Sunan Ampel Surabaya

Fiske Jhon, 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta:Rajawali Pers

Gamble Sara, 2001, *Pengantar Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hafied Cegara, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta: Raja Grafindo

Jayussarah, Alfionita 2014, *"Analisis Semiotika Pesan Akhlak Dalam Komik ESQ For Kids Akulah Sang Pemenang".* Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kriyantono, 2006, "*Teknik Praktisi Riset Komunikasi"*, Jakarta: PT. Kencana Perdana

Kustadi Suhandang, 2004, *Pengantar Jurnalistik,* Jakarta: Yayasan Nusantara Cendekia

Lestari Gina, 2015, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara,* Jurnal : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th 28 No 1, hal 31

Makarim Rayya, 2003, *Membuat Film itu Gampang,* Jakarta: Katarsis

Mulyana Dedy,2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar* Jakarta: Rosdakarya

Muahammad Arni, 2007, *Komunikasi Organisasi* Jakarta: Bumi Aksara,

Ningrum Dwi, 2008, *Makna Cinta Tanah Air Dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce),* Skripsi S1 UIN Sunan Ampel Surabaya

Yadi Purwanto, 2007, *Etika Profesi* Bandung: PT. Repika Aditama,

Pateda Mansoer, *Sosiolinguistik.* (Bandung: Angkasa, 1990). Hal 125

Prihananto, 2009, *Komunikasi Dakwah* Surabaya: Dakwah Digital Press

Pratista Himawan, 2008, *Memahami Film,* Yogyakarta: Homerian Pustaka

Rumondor Alexander & Henny, 2004, *Manajemen Media Massa,* Jakarta: Pusat Penerbitan UT

Salim Peter dan Yenny Salim, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern English Prees

Sani Asrul, 1994, *Cara Menghayati Sebuah Film,* Jakarta: Yayasan Citra

Sobur, Alex. 2013, *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur Alex, 2006, *Analisis Teks Media "Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing ",* Bandug: PT. Rosdakarya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singarimbun, Marsi, 1989. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3LS

Uchjana Effendi Onong, 2002, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* Bandung: Remaja Rosydakarya.

Wahyu Wibowo, Indiawan Seto, 2013, *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi)*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media

Widya Segara, *Film Documenter Sesuluh Sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa.* Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Vol 6, No 2, November 2018

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka Cetakan V, 1976

Website

UU no 08 tahun 1992 *tentang perfilman*, pasal 11 http://m.hukumonline.com/pusatdata/detail/859/ *Diakses pada tanggal 29 November 2018 pada pukul 20.02*

https://quran.kemenag.go.id/index.php/suraAya/2/42 (Diakses pada tanggal 16 April 2019 pukul 09:52)

http://eprints.umm.ac.id/22630/1/jiptummpp-gdl-shindhidhew *Diakses pada tanggal 09 Januari 2019 pukul 17:22*

http://m.merdeka.com/deddy-mizwar/ *Diakses pada tanggal 31 Januari 2019, pukul 09:58*

http://www.biografiku.com/2012/02/biografi-deddy-mizwar.html/ *Diakses pada tanggal 31 januari 2019, pukul 09:48*

https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/15/9812018.html *Diakses pada tanggal 10 April 2019 pukul 10.14*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id